

STUDI TENTANG PENGARUH PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN
TRADISIONAL TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DI
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN BARRU
KABUPATEN BARRU



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama

Oleh :

ABDUL GHOFAR
No. Induk : 1269/FT

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
PAREPARE

1989

PENGESAHAN

Skripsi Saudara ABDUL GHOFAR, Nomor Induk 1209/FT yang berjudul "STUDI TENTANG PENGARUH PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN BARRU - KABUPATEN BARRU", telah dinungkasyahkan oleh Dewan Pengaji Fakultas Tarbiyah IAIN Al-Jami'ah "Alauddin" di Pare-Pare pada tanggal 23 Januari 1990 M. bertematan dengan tanggal 27 Jumadil Tsaniyah 1410 H., dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. H. Andi Rasdiyanah

Sekretaris : Drs. Danawir Ras Burhanay

Munaqisy I : Drs. H. M. Amir Said

Munaqisy II : Dra. H. Aminah Sanusi

Anggota/Pembimbing I : Drs. H. M. Saleh A. Putuhena

Anggota/
Pembimbing II : Drs. H. Abd. Muiz Kabry

23 Januari 1990 M.
Pare-Pare, 27 J. Tsani 1410 H.





Drs. ABDUL GHOFAR, dilahirkan di Brebes, Jawa Tengah, pada tgl. 10 Nopember 1953. Penulis memperoleh pendidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Setelah menamatkan SD pada tahun 1966 di tempat kelahirannya, penulis melanjutkan studi di PGA Negeri 4 tahun di tempat yang sama dan tamat tahun 1970.

Pada tahun 1972 penulis menamatkan PGA Negeri 6 tahun di Pekalongan, dan selanjutnya berkat kesungguhan dan ketekunan serta ketabahan dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan, penulis berhasil menyelesaikan Sarjana Muda pada Fakultas Tarbiyah IAIN Al-Jami'ah "Sunan Gunung Jati" di Cirebon pada tahun 1976. Penulis banyak berkecimpung dalam organisasi sosial pendidikan dan pelajar/mahasiswa sejak berada di pendidikan Menengah (PGAN 4 th. dan PGAN 6-th.) di Brebes dan Pekalongan tahun 1968 sampai dengan tahun 1972. Ketika penulis duduk di perguruan tinggi tetap berkecimpung dalam organisasi mahasiswa baik intra maupun ekstra universiter, di samping membagi waktu untuk mengamalkan ilmu melalui tugas pengabdian di suatu Madrasah.

Sejak tahun 1977 sampai dengan 1980 diangkat sebagai Guru Agama di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, dan diperbantukan pada Perguruan As'adiyah Pusat Sengkang, kemudian dari tahun 1980 sampai dengan 1989 beralih kariernya menjadi Kasubsi Lembaga Dakwah Seksi Penerangan Agama Islam pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Barru. Di luar tugas kedinasannya, penulis aktif pula pada berbagai ormas Islam seperti: MUI, MDI, LPTQ, P2A dan BKPMI. Di tengah kesibukan tugas kedinasannya dan sosialnya, penulis melanjutkan kembali studinya di Fakultas Tarbiyah IAIN Al-Jami'ah "Alauddin" di Pare-Pare dan berhasil menyelesaiannya pada tahun 1990.

Sementara itu sejak 1 Maret 1989 penulis beralih tugas sebagai Penilik Pendais Wil.III Kec.Barru, di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Barru.

A B S T R A K S I

Nama Penyusun	: Abdul Ghofar
J u d u l	: Pengaruh Pengajian Dasar Al-Qur'an Tradisional Terhadap Pendidikan Agama di Sekolah Dasar di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

Salah satu prinsip pokok agama Islam ialah percaya kepada kitab suci Al-Qur'an dan meyakini akan kebenaran isi sinya. Setiap pribadi muslim bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu kewajiban, meskipun kadang-kadang mereka sendiri tidak mampu membacanya. Mereka pun ingin agar anak-anak mereka dapat membaca kitab suci Al-Qur'an itu, sebagai tanda bahwa mereka telah mewariskan agama Islam kepada anak keturunannya.

Keimanannya kepada kitab suci Al-Qur'an dan keinginan setiap muslim agar anak-anak mereka dapat membacanya itu, mendorong mereka untuk mengusahakan suatu bentuk pendidikan untuk mengajarkan dasar-dasar pembacaan Al-Qur'an. Bentuk pendidikan yang pada umumnya masih mempergunakan metode lama ini, kemudian dikenal dengan nama pengajian dasar Al-Qur'an tradisional.

Sebagai suatu lembaga pendidikan keagamaan non formal, pengajian dasar Al-Qur'an tradisional berpengaruh pada penumbuhan kecakapan anak, pembinaan karakter/kepribadiannya, dan bahkan berpengaruh pada jalannya Pendidikan Agama Islam di Sekolah-sekolah Dasar, khususnya di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

Bertolak dari dasar pemikiran itulah, maka penulis mencoba membahasnya dalam skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hypotesis	2
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional	3
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Metode Yang Dipergunakan	6
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	8
BAB II PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL DI KECAMATAN BARRU	11
A. Sekilas Tentang Kecamatan Barru	11
B. Keadaan Pengajian Dasar Al-Qur'an Tradisional di Kecamatan Barru	19
C. Sistem Pembinaan Pengajian Dasar Al-Qur'an di Kecamatan Barru	22
BAB III PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN	27
A. Guru Pengajian Dasar Al-Qur'an	27
B. Murid Pengajian Dasar Al-Qur'an	30
C. Tujuan Pengajian Dasar Al-Qur'an	32
D. Faktor Penunjang dan Faktor Penghalang pada Pengajian Dasar Al-Qur'an	33
BAB IV HUBUNGAN PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL DENGAN PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN BARRU	41
A. Penumbuhan Kecakapan Anak	41
B. Pembinaan Karakter/Kepribadian Anak	45
C. Kelancaran Jalannya Pendidikan Agama di Sekolah-sekolah Dasar di Kecamatan Barru	53
BAB V P E N U T U P	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran - saran	67
K E P U S T A K A A N	69
LAMPIRAN - LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

1. Tabel I : Luas Kecamatan Barru Menurut Desa/Kelurahan, Keadaan Tahun 1988	12
2. Tabel II : Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk Dirinci Menurut Jenis Kelamin Di Kecamatan Barru Tahun 1988	13
3. Tabel III : Jumlah Penduduk Warga Negara Indonesia Anak-anak (0-14 th.) Kecamatan Barru tahun 1988	14
4. Tabel IV : Keadaan Lembaga Pendidikan Formal Dirinci Menurut Tingkat, Status, Siswa dan Guru Di Kecamatan Barru Tahun 1989	16
5. Tabel V : Keadaan Lembaga Pendidikan Non Formal Dalam Wilayah Kecamatan Barru Tahun 1989	17
6. Tabel VI : Keadaan Lembaga Pendidikan/Perguruan Agama Di Kecamatan Barru Tahun 1989	17
7. Tabel VII : Keadaan Tempat Ibadah di Kecamatan Barru Tahun 1989	18
8. Tabel VIII : Keadaan Pemeluk Agama di Kecamatan Barru Tahun 1988	19
9. Tabel IX : Keadaan Lembaga Pengajian Dasar Al-Qur'an dalam wilayah Kecamatan Barru Tahun 1989	20
10. Tabel X : Pengajian Dasar Al-Qur'an yang memperoleh Bantuan BAZIS dan APBD Tk.I Sulawesi Selatan dari thn.1985/1986 s.d. 1988/1989 di Kecamatan Barru	25
11. Tabel XI : Faktor Keikhlasan Guru Pengajian Dasar	34
12. Tabel XII : Faktor Kesadaran Anak Didik Untuk Mengaji	35
13. Tabel XIII : Faktor Lingkungan Anak Didik Dalam Mengaji	36
14. Tabel XIV : Tingkatan Pengajaran Dalam Pengajian Dasar Tradisional	43
15. Tabel XV : Keadaan Hafalan Surah-surah Juz Amma Dari Anak Yang Mengaji Pada Pengajian Dasar Tradisional	44

16. Tabel XVI : Kerjasama dan Pergaulan Dalam Pengajian Tradisional	46
17. Tabel XVII : Kebersamaan Untuk Membantu Rumah Tangga Guru Pengajian Dasar Al-Qur'an Tradisional	48
18. Tabel XVIII : Faktor-faktor Pendorong Tumbuhnya Rasa Hormat Murid Kepada Guru Pengajian Dasar Al-Qur'an Tradisional	51
19. Tabel XIX : Ilmu Agama Yang Diajarkan Guru Pengajian Dasar Tradisional	56
20. Tabel XX : Minat dan Perhatian Murid Yang Telah Mengaji Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	61
21. Tabel XXI : Kemampuan Anak Pengaji Dalam Memahami Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	61
22. Tabel XXII : Kemampuan Anak Yang Tidak Mengaji Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	62
23. Tabel XXIII : Kesopanan dan Akhlaq Anak Yang Mengaji Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	63
24. Tabel XXIV : Hasil Belajar/Nilai Rapor Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dari Anak Yang Mengaji Pada Pengajian Dasar Al-Qur'an Tradisional	64
25. Tabel XXV : Perlunya Melestarikan Sistem Pengajian Tradisional	67

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permaslahan.

Pendidikan Agama Islam adalah merupakan tanggung jawab bersama segenap umat Islam, baik yang dilaksanakan secara formal maupun non formal. Untuk melaksanakan pendidikan Agama Islam itu, diperlukan adanya kesadaran bersama di kalangan umat Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh H.M.Arifin M.Ed. :

Hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal dan non formal.

Jadi dengan kata lain, pendidikan pada hakekatnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.¹

Salah satu bentuk pendidikan yang dilaksanakan secara non formal dan sudah merupakan tradisi yang berkelanjutan sampai sekarang di tengah-tengah masyarakat kita ialah pengajian dasar membaca Al-Qur'an yang diselenggarakan secara pribadi oleh guru-guru pengaji di rumah-rumah mereka. Pengajian dasar membaca Al-Qur'an seperti itu sedikit banyaknya mempunyai arti bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian anak, terutama dalam menghadapi pendidikan agama Islam formal selanjutnya yang dilaksanakan di sekolah umum atau madrasah.

1. Drs. H.M.Arifin M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Cet.II, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, h.12

Untuk mengetahui bagaimana pentingnya pengajian dasar membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara tradisional itu dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar di Kecamatan Barru, berikut ini penulis akan membahas permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor pendidikan dalam pengajian dasar Al-Qur'an tradisional di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru ?.
2. Adakah fungsi pengajian dasar Al-Qur'an tradisional bagi penumbuhan kecakapan dan pembinaan kepribadian anak pada Sekolah-sekolah Dasar di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru ?.
3. Apakah pengajian dasar Al-Qur'an tradisional dapat meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama di Sekolah-sekolah Dasar di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru ?.

B. Hipotesis.

1. Pengajian dasar Al-Qur'an tradisional sebagai suatu lembaga pendidikan pada hakikatnya sama dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, yakni sama-sama mempunyai faktor-faktor pendidikan yang antara lain meliputi: guru, murid, dan tujuan pendidikan.
2. Pengajian dasar Al-Qur'an tradisional di samping fungsi pokoknya memberikan pengajaran dasar-dasar membaca Al-Qur'an, juga berfungsi dalam penumbuhan kecakapan dan pembinaan kepribadian anak, khususnya bagi murid Sekolah Dasar di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru.

3. Pengajian dasar Al-Qur'an tradisional dalam pelaksanaannya menunjang kelancaran jalannya Pendidikan Agama. Ini terbukti karena di dalamnya di samping diajarkan dasar-dasar membaca Al-Qur'an, diajarkan pula dasar-dasar aqidah dan syariat Islam, serta menjadi pendorong bagi anak untuk meningkatkan minat dan perhatiannya terhadap Pendidikan Agama di Sekolah-sekolah Dasar, khususnya di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru ?.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional.

1. Pengertian Judul.

Skripsi ini penulis beri judul: Studi Tentang Pengaruh Pengajian Dasar Al-Qur'an Tradisional Terhadap Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Dalam hal ini dapat dikemukakan beberapa pengertian sebagai berikut:

- Studi: 1 pelajaran; penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan; 2 penyelidikan.² Studi dalam skripsi ini yang dimaksud adalah penyelidikan atau pembahasan.
- Pengaruh: daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan (gaib dan sebagainya).³

². WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1976, h.965.

³. I b i d , h.731.

- Pengajian Dasar Al-Qur'an tradisional: lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan dasar-dasar membaca Al-Qur'an dan mengenalkan huruf-hurufnya yang sesuai dengan Qaidah Bagdadiyah yang sudah bersifat turun temurun.
- Pendidikan Agama: yang dimaksud adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai satu bagian integral dari program pengajaran pada Sekolah Dasar.
- Sekolah Dasar: yang dimaksud adalah lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang pembinaan dan pengawasannya berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan demikian jelaslah, bahwa Studi Tentang Pengaruh Pengajian Dasar Al-Qur'an Tradisional Terhadap Pendidikan Agama pada Sekolah Dasar di Kecamatan Barru Kabupaten Barru, pada hakikatnya adalah suatu penyelidikan atau pembahasan tentang pengaruh lembaga pendidikan yang mengajarkan dasar-dasar membaca Al-Qur'an sesuai dengan Qaidah Bagdadiyah yang bersifat turun temurun, terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan terhadap penumbuhan keakraban serta pembinaan kepribadian murid Sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Barru Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan.

2. Ruang Lingkup Pembahasan.

Cakupan pembahasan skripsi ini meliputi pengajian dasar Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan; di samping hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar di Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

3. Definisi Operasional.

Studi tentang pengaruh pengajian dasar Al-Qur'an tradisional terhadap Pendidikan Agama di Sekolah Dasar ini pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk membahas pengaruh yang timbul dari pengajian dasar Al-Qur'an tradisional terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bagi pertumbuhan kecakapan serta pembinaan kepribadian murid SD di Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

D. Alasan Memilih Judul.

1. Bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam dan merupakan sumber dari segala sumber hukum agama Islam itu sendiri, yang harus dapat dibaca oleh mereka sebagai salah satu kewajiban. Oleh karena itu usaha untuk mengajarkan kepada anak-anak agar mereka dapat membaca Al-Qur'an, yang dilaksanakan secara tradisional itu patut mendapat perhatian.
2. Dewasa ini ada kecenderungan para orang tua untuk menyerahkan tugas dan tanggung jawab mengajar Al-Qur'an atas anak-anak mereka kepada Guru Agama di SD atau Madrasah Ibtidaiyah, sehingga tidak sedikit anak-anak yang baru masuk ke sekolah atau madrasah itu belum tahu sama sekali membaca Al-Qur'an. Sikap seperti ini harus dikikis dengan membenarkan pengertian kepada para orang tua akan pentingnya melestarikan sistem pengajian dasar tradisional yang dilaksanakan oleh guru-guru pengajian dasar tersebut.
3. Bahwa sampai saat sekarang ini, cara mengajarkan Al-Qur'an secara tradisional itu meskipun pelaksanaannya kurang metodis, tetapi masih sangat besar peranannya dalam

mengisi angket didik dengan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an.

E. Metode Yang Dipergunakan.

1. Metode Pengumpulan Data.

a. Penelitian Kepustakaan; datanya dikutip dari literatur yang diambil dari Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Pare-Pare, perpustakaan pribadi dan teman - teman, dokumen-dokumen pada SD yang menjadi sampel dan beberapa beberapa instansi yang terkait dan selanjutnya penulis himpun dalam satu buku.

b. Penelitian Lapangan; penulis melakukan penelitian lapangan guna melihat langsung obyek yang menjadi sasaran.

Untuk penelitian ini penulis menggunakan metode-metode:

1). Observasi; penulis mengamati langsung jalannya proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sikap- sikap Guru Agama terhadap mata pelajaran yang dibinanya, juga yang menyangkut minat dan perhatian murid terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik dari murid yang mengaji maupun yang tidak mengaji pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional.

2). Wawancara bebas; penulis lakukan dengan Guru-guru Agama, Guru-guru Pengaji, para pejabat dan tokoh-tokoh masyarakat yang terkait dengan masalah yang penulis bahas.

3). Angket; sejumlah quisioner yang penulis sebarkan kepada sejumlah sampel yang ditetapkan secara non random.

Angket tersebut penulis susun dalam empat model. Angket

model A diperuntukkan bagi Guru-guru Agama SD di Kecamatan Barru dengan menetapkan jumlah sampel sebanyak 20 responden. Angket model B disebarluaskan kepada murid-murid SD yang mengaji pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional - dengan menetapkan sampel sebanyak 80 responden yang terdiri dari ; murid SD Inpres LembaE - Kelurahan Tuwung 30 responden, murid SD Inpres Barru I Jalan Jenderal A.Yani 151 Barru sebanyak 30 responden dan murid SD Inpres Barru II - KaErengE Desa Palakka sebanyak 20 responden. Angket model C ditujukan kepada murid-murid SD yang tidak mengaji pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional dengan menetapkan sejumlah 60 responden dan disebarluaskan pula kepada ketiga SD di atas masing-masing 20 responden. Perlu penulis kemukakan penetapan sampel terhadap ketiga SD tersebut di atas didasari atas pertimbangan bahwa kondisi geografis Kecamatan Barru yang terdiri dari daerah pesisir pantai dan merupakan pinggiran kota, dalam hal ini diwakili oleh SD Inpres LembaE, dan dataran yang merupakan pusat perkotaan dimana tercermin dengan ditunjuknya SD Inpres Barru I Jalan Jenderal A.Yani 151 Barru, sedangkan daerah selebihnya merupakan wilayah pegunungan dan jauh dari perkotaan yang dalam hal ini penulis tetapkan SD Inpres Barru II KaErengE - Desa Palakka sebagai sampel yang mewakili wilayah tersebut. Selain dari itu penulis menyebarkan angket model D yang diperuntukkan bagi guru-guru pengaji dengan menetapkan sampel sebanyak 30 responden, terbagi atas Kelurahan Tuwung 10 -

responden, Mangempang 8 responden, Desa Madello 6 responden, Tompo 4 responden dan Palakka 2 responden. Demikianlah, dari keempat model angket tersebut penulis tetapkan sampel secara non random sebanyak 190 responden.

2. Metode Pengolahan Data.

Dalam mengolah data yang telah diperoleh, penulis mempergunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Data Kuantitatif; yakni bahan dan keterangan dalam bentuk angka-angka yang diolah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam penyusunan skripsi ini.
- b. Data Kualitatif; yakni bahan dan keterangan dalam bentuk norma seperti baik, cukup, kurang dan sebagainya yang terkait dalam penulisan skripsi ini.

3. Tehnik Penulisan Skripsi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mempergunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induksi; yaitu penulis menganalisa perolehan data dengan bertitik tolak dari pengolahan secara khusus menuju kepada suatu kesimpulan secara umum.
- b. Metode Deduksi; yaitu penulis menganalisa kumpulan data secara umum, kemudian diolah secara terinci bagian-baginya guna menarik kesimpulan secara khusus.
- c. Metode Komparasi; yaitu penulis melakukan perbandingan antara berbagai data, pendapat atau hal-hal yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi ini, untuk selanjutnya penulis mengambil data atau pendapat yang kuat argumenta -

sinya.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi.

Untuk memperoleh gambaran yang ringkas mengenai isi skripsi ini, penulis mengemukakan secara garis besarnya sebagai berikut:

Pada Bab I penulis merasa perlu untuk mengungkapkan permasalahan yang perlu mendapat pembahasan pada skripsi ini. Di samping itu perlu juga digambarkan hipotesis yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Dalam bab ini juga penulis mempertegas pengertian judul skripsi, untuk lebih memahami cakupan pembahasannya. Demikian pula hal-hal apa yang menjadi alasan penulis dalam menyusun skripsi ini dan metode yang dipergunakan sebagai pedomannya. Selanjutnya sebagai bagian akhir, penulis membuat garis-garis besar isi skripsi sebagai gambaran secara menyeluruh dari pembahasan ini.

Selanjutnya pada Bab II penulis mengungkapkan tentang pengajian dasar Al-Qur'an tradisional di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Pertama-tama dibahas sekilas tentang Kecamatan Barru, kemudian penulis kemukakan mengenai keadaan pengajian dasar Al-Qur'an tradisional di Kecamatan Barru dan terakhir penulis jelaskan mengenai sistem pembinaan pengajian dasar Al-Qur'an baik yang tradisional maupun yang non tradisional di Kecamatan Barru.

Pada Bab III penulis kemukakan tentang pengajian dasar Al-Qur'an tradisional sebagai lembaga pendidikan,

di dalamnya dibahas mengenai unsur-unsurnya meliputi; guru pengajian, murid dan tujuan dari pengajian dasar Al-Qur'an dan sebagai penutup dari bab ini penulis kemukakan hal-hal yang menunjang dan yang menghambat pelaksanaan pengajian dasar Al-Qur'an tersebut.

Dalam Bab IV penulis mengemukakan tentang pengaruh dari pengajian dasar Al-Qur'an tradisional terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah-sekolah Dasar di wilayah Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Dalam hal ini antara lain penulis mengemukakan pengaruhnya di bidang pertumbuhan kecakapan anak, di bidang pembinaan karakter atau kepribadiannya. Selanjutnya penulis kemukakan pula pengaruhnya dalam menciptakan kelancaran dan keberhasilan bagi kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam yang ditandai dengan meningkatnya minat dan perhatian murid terhadap mata pelajaran tersebut serta adanya peningkatan pada hasil belajar atau nilai rapor dari mata pelajaran tersebut.

Sebagai bab penutup yaitu Bab V penulis membuat kesimpulan berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu serta dikemukakan pula saran-saran yang merupakan bahan pemikiran tentang masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

BAB II

PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL DI KECAMATAN BARRU

A. Sekilas Tentang Kecamatan Barru.

Kecamatan Barru merupakan salah satu dari lima kecamatan dalam wilayah Kabupaten Datu II Barru yang sebagian wilayahnya merupakan pusat pemerintahan dan pembangunan dan sekaligus sebagai ibukota Kabupaten Datu II Barru.

Dari segi geografisnya, letak dan luas kecamatan ini sangat strategis karena berada di tengah-tengah antara wilayah lainnya yang ada di Kabupaten Barru ini.

Batas-batas Kecamatan Barru ini adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Soppeng Riaja.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanete Rilau.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Soppeng.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Jika wilayah kecamatan ini diamati, maka nampak wilayah baratnya merupakan pesisir pantai yang membujur dari utara ke selatan dan berbentuk dataran rendah sebagai ibukota kecamatan dan di wilayah timur areal tanahnya terdiri dari bukit-bukit.

Wilayah kecamatan ini beriklim sedang, artinya kalau musim kemarau tidak terlalu panas dan bila musim penghujan tidak terlalu dingin. Pada musim hujan angin bertiup dari selatan ke utara, sedangkan pada musim kemarau angin akan berhembus dari utara ke selatan.

Adapun luas wilayah kecamatan ini ± 219,37 km² dan terdiri atas 5 buah desa dan kelurahan. Untuk jelasnya luas wilayah ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL I
LUAS KECAMATAN BARRU MENURUT DESA/KELURAHAN
KEADAAN TAHUN 1988

No.	Desa/Kelurahan	Luas km ²	Prosentase
1.	Kelurahan Tuwung	40,98	18,68%
2.	Kelurahan Mangempang	33,68	17,63%
3.	Desa Madello	20,05	9,13%
4.	Desa Tompo	63,38	28,89%
5.	Desa Palakka	56,33	25,67%
Jumlah		219,37	100%

Sumber data: Kantor Statistik Kabupaten Barru, Kabupaten Barru Dalam Angka 1988, h.179

Dari data tersebut di atas jelaslah bahwa Desa Tompo merupakan desa yang paling luas yaitu 63,38 km² (28,89%) mewilayahi 5 buah dusun, menyusul Desa Palakka dengan luas 56,33 km² (25,67%) terdiri atas 9 buah dusun, kemudian di urutan ketiga Kelurahan Tuwung dengan luas 40,98 km² (18,-68%) meliputi 14 buah lingkungan dan wilayah ini merupakan pusat pemerintahan atau ibukota Kecamatan Barru. Selanjutnya Kelurahan Mangempang luasnya 33,68 km² (17,63%) dengan 10 buah lingkungan, dan yang terakhir adalah Desa Madello, dengan luas 20,05km² (9,13%) memiliki 7 buah dusun.

Dilihat dari segi demografinya, maka Kecamatan Barru dapat penulis kemukakan beberapa hal, antara lain:

1. Keadaan Penduduk.

Kecamatan Barru dengan luas ± 219,37 km² didiami penduduk ± 33.467 jiwa yang tersebar pada 5 buah desa dan kelurahan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL II

JUMLAH RUMAH TANGGA DAN PENDUDUK DIRIHC MENDRUT
JENIS KELAMIN DI KECAMATAN BARRU TAHUN 1988

No.	Desa/Kelu- rahan	Jumlah Rumah Tangga	Lk.	Pr.	Jumlah	Prose.
1.	Tuwung	2.556	5.893	6.441	12.334	36,85%
2.	Mangempang	1.845	4.006	4.467	8.473	25,31%
3.	Madello	1.120	2.506	2.761	5.267	15,73%
4.	Tompo	734	1.605	1.713	3.318	9,91%
5.	Palakka	885	1.959	2.116	4.075	12,17%
Jumlah		7.140	15.969	17.498	33.467	100%

Sumber data: Kantor Statistik Kabupaten Barru, Kabupaten Barru Dalam Angka 1988, h. 92.

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa Kelurahan Tuwung dengan jumlah penduduk 12.334 jiwa (36,85%) merupakan wilayah yang terpadat penduduknya. Menyusul Kelurahan Mangempang dengan penduduk 8.473 jiwa (25,31%), disusul Desa Madello dengan 5.267 jiwa (15,73%), selanjutnya Desa Palakka yang berpenduduk 4.075 jiwa (12,17%), dan terakhir Desa Tompo dengan penduduk 3.318 jiwa (9,91%). Selain dari itu nampak dalam tabel di atas bahwa penduduk wanita 17.498 jiwa (52,29%) jauh lebih banyak dibandingkan dengan penduduk pria yang berjumlah 15.969 jiwa (47,71%), hal semacam ini nampak pula pada komposisi jumlah penduduk Kabu-

paten Barru yang berjumlah 143.276 jiwa, di mana prianya ± 67.531 jiwa (47,71%) sedangkan wanitanya 75.745 jiwa (52,- 29%). Kaum wanita karena kodratnya, sangat cocok dalam mendidik anak-anak sebagai generasi pelanjut, maka kondisi seperti itu dapat diarahkan guna lebih meningkatkan peran serta mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan di Kecamatan Barru. Dari segi potensi generasi muda sebagai generasi pelanjut, terutama anak-anak yang menjadi obyek dalam pengajian dasar Al-Qur'an tradisional, jumlahnya cukup potensial pula sebagaimana nampak dalam tabel di bawah ini.

TABEL III

JUMLAH PENDUDUK WARGA NEGARA INDONESIA ANAK - ANAK
DI KECAMATAN BARRU TAHUN 1988

No.	Desa/Kelurahan	Lk.	Pr.	Jumlah	Prosent.
1.	Tuwung	2.406	2.287	4.693	39%
2.	Mangempang	1.323	1.274	2.597	21,58%
3.	Madello	924	891	1.815	15,08%
4.	Tompoo	612	532	1.144	9,5%
5.	Palakka	840	842	1.682	13,98%
Jumlah		6.105	5.826	12.031	100%

Sumber data: Kantor Statistik Kabupaten Barru, Kabupaten Barru Dalam Angka 1988, h.90

Dari data tersebut jelaslah bahwa jumlah usia anak-anak dari kelima desa/kelurahan itu 12.031 jiwa atau 35,94% dari penduduk Kecamatan Barru, merupakan obyek dalam usaha pendidikan melalui pengajian dasar Al-Qur'an tradisional.

Untuk itulah usaha pembinaan pengajian dasar Al-

Qur'an tradisional sangat penting artinya sebagai salah satu usaha pembinaan bagi generasi muda, penerus perjuangan Agama, Bangsa dan Negara.

2. Keadaan Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang mampu mengantarkan seseorang menuju ke gerbang kebahagiaan yang diidam-idamkan. Pendidikan sangat penting dalam memopang kesejahteraan dan kebahagiaan hidup seseorang, masyarakat, bahkan suatu bangsa, karenanya maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada kemajuan pendidikannya.

Mengingat pentingnya pendidikan itu maka keberadaan lembaga pendidikan itu merupakan tuntutan mutlak bagi suatu bangsa, baik lembaga pendidikan yang menitik beratkan materi pelajarannya di bidang agama, maupun lembaga pendidikan yang menitik beratkan materi pelajarannya pada pengetahuan umum. Suatu lembaga pendidikan yang menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan fisik material dan mengejar kepuasan mental spiritual pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang seutuhnya, yang bukan semata-mata mementingkan segi rational atau logika tetapi juga meletakkan sesuatu atas dasar keyakinan agama yang dianutnya , bahkan mampu menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Sebagai realisasi dari usaha pembinaan generasi muda melalui pendidikan, baik yang formal maupun yang non formal , maka keadaan pendidikan di Kecamatan Barru cukup memadai dengan jumlah penduduk usia sekolah. Kenyataan ini -

nampak jelas pada tabel berikut ini.

TABEL IV

KEADAAN LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DIRINCI MENURUT
TINGKAT, STATUS, SISWA DAN GURU DI KECAMATAN BARRU
TAHUN 1989

No.	Tingkat	Status		Siswa	Guru/ Dosen	Pendid. Kot.
		Negeri	Swasta			
1.	I T K	-	4	275	8	
2.	I S D	54	-	5.510	385	
3.	I S M T P	4	1	1.848	123	
4.	I S M T A	2	2	1.945	139	
5.	Perg.Tinggi	-	1	252	36	
Jumlah		59	8	9.830	691	

Sumber Data : Kantor Depdikbud Kabupaten Barru tahun 1989.

Dari data tersebut di atas tergambar bahwa lembaga-lembaga pendidikan formal dalam wilayah Kecamatan Barru telah tersedia untuk semua tingkatan, meskipun di sana-sini masih terdapat kekurangan baik sarana maupun prasarana. Dengan jumlah lembaga-lembaga pendidikan yang ada itu patutlah disyukuri karena telah mampu menampung generasi muda pada setiap tingkat pendidikan yang mereka inginkan.

Di samping lembaga-lembaga pendidikan formal, dalam wilayah Kecamatan Barru terdapat pula beberapa lembaga pendidikan non formal yang juga sangat besar perannya dalam usaha pembinaan generasi muda pada umumnya. Berikut ini penulis kemukakan tabel mengenai lembaga tersebut.

TABEL V

KEADAAN LEMBAGA PENDIDIKAN NON FORMAL DALAM WILAYAH
KECAMATAN BARRU TAHUN 1989

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	Kursus Mengetik	1 buah	
2.	Kursus Bhs. Inggris	1 buah	
3.	Kejar Usaha	89 buah	
4.	Kejar Paket A	139 buah	
5.	Magang	1 buah	
Jumlah		1231 buah	

Sumber Data : Kantor Depdikbud Kecamatan Barru tahun 1989.

Selain lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka sangat penting pula peranan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah pengawasan Departemen Agama seperti yang data-danya terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL VI
KEADAAN LEMBAGA PENDIDIKAN/PERGURUAN AGAMA
DI KECAMATAN BARRU TAHUN 1989

No.	Jenis Lembaga	Status		Anak Didik	Pendidik
		Negeri	Swasta		
1.	Raudlatul Atfal	-	1	-	-
2.	Mad. Ibtidaiyah	-	4	171	23
3.	Mad. Tsanawiyah	1	2	207	15
4.	Madrasah Aliyah	-	2	106	9
5.	Mad. Diniyah Awali	-	13	447	24
6.	Pesantren	-	-	-	-
Jumlah		1	21	931	71

Sumber Data : Kantor Departemen Agama Kab.Barru tahun 1989.

Dalam pada itu terdapat pula beberapa lembaga pendidikan agama yang bersifat non formal baik dalam bentuk pengajian dasar Al-Qur'an, Majelis Ta'lim, maupun kegiatan-kegiatan da'wah lainnya.

Dari tabel-tabel IV, V dan VI yang telah dikemukakan di muka membuktikan betapa tersedianya lembaga-lembaga pendidikan baik yang formal maupun yang non formal untuk menyalurkan berbagai keinginan bagi generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya guna mengisi diri mereka dengan berbagai bentuk pendidikan.

3. Masalah Keagamaan.

Pembangunan keagamaan di Kecamatan Barru cukup mendapat perhatian baik dari Pemerintah Daerah maupun dari Pemerintah Pusat dalam hal ini Departemen Agama. Perhatian tersebut terwujud dalam bentuk bantuan dana atau sumbangan sesuai dengan kemampuan yang ada pada pemerintah kepada masjid, langgar, mushalla dan madrasah serta gereja.

Untuk melihat potensi tempat ibadah di wilayah kecamatan Barru, berikut ini penulis kemukakan tabelnya.

TABEL VII
KEADAAN TEMPAT IBADAH DI KECAMATAN BARRU

No.	Desa/Kelurahan	Tempat Ibadah			
		Masjid	Langgar	Mushalla	Gereja
1.	Tuwung	8	5	5	1
2.	Mangempang	7	4	-	-
3.	Madello	6	1	-	-

4. ! Tompo	! 5	! -	! -	! -	! -
5. ! Palakka	! 8	! 1	! -	! -	! -

Sumber data : Kantor Urusan Agama Kec. Barru tahun 1989.

Dilihat dari banyaknya tempat ibadah yang tersedia dibanding dengan jumlah pemeluk agama di Kecamatan Barru maka jumlahnya cukup memadai. Untuk memperoleh gambaran tentang jumlah pemeluk agama di Kecamatan Barru, maka dapat penulis kemukakan datanya seperti pada tabel berikut.

TABEL VIII
KEADAAN PEMELUK AGAMA DI KECAMATAN BARRU

No.!	A g a m a	Jumlah Pemeluk	Prosent.	Keterangan
1. !	Islam	! 33.022	! 98,67%	!
2. !	Kristen	! 390	! 1,16%	! umumnya penda-
3. !	Katholik	! 55	! 0,16%	! tang.

Sumber data : Kantor Statistik Kabupaten Barru, Kabupaten Barru Dalam Angka 1988, h.103.

B. Keadaan Pengajian Dasar Al-Qur'an Tradisional di Kecamatan Barru.

Pada uraian terdahulu telah penulis kemukakan bahwa di samping adanya lembaga pendidikan agama yang formal, terdapat pula lembaga-lembaga pendidikan agama yang bersifat non formal, seperti lembaga pengajian dasar Al-Qur'an.

Pengajian dasar Al-Qur'an yang pada umumnya masih bersifat tradisional merupakan lembaga yang sangat penting karena di sinilah diletakkan dasar-dasar keagamaan yang

sumbernya berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, di mana seperti telah kita maklumi bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi pedoman hidup bagi umatnya. Di lembaga ini ditanamkan sedini mungkin kepada anak didik rasa atau jiwa keagamaan, dididik untuk memiliki rasa kebersamaan dan pengabdian kepada guru. Jadi jelaslah betapa besarnya peranan pengajian dasar Al-Qur'an ini dalam membina dan mengembangkan generasi penerus untuk memahami dasar-dasar syariat agama Islam, walaupun keadaannya disana-sini masih terdapat beberapa kekurangan baik berupa sarana maupun prasarana. Kekurangan ini sudah barang tentu menjadi tanggung jawab semua pihak baik pemerintah maupun masyarakat terutama tokoh-tokohnya yang erat kaitannya dengan pembinaan pengajian dasar ini.

Usaha pembinaan dan penanaman jiwa keagamaan di Kecamatan Barru nampak baik melalui lembaga pendidikan keagamaan formal maupun yang non formal. Berkaitan dengan keberadaan lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat non formal, berikut ini penulis komukakan keadaan pengajian dasar Al-Qur'an yang ada di Kecamatan Barru seperti tergambar pada tabel di bawah ini.

TABEL IX
KEADAAN LEMBAGA PENGAJIAN DASAR AL QUR'AN
DALAM WILAYAH KECAMATAN BARRU

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah	Keterangan
-----	----------------	--------	------------

1.	Tuwun g	! 45 buah	! 48,38%	!
2.	Mangempang	! 26 buah	! 27,95%	!
3.	Hadello	! 10 buah	! 10,75%	!
4.	Tompo	! 7 buah	! 7,52%	!
5.	Palakka	! 5 buah	! 5,37%	!
Jumlah		! 93 buah	! 100%	!

Sumber data: Kantor Departemen Agama Kabupaten Barru th.1989.

Ke-93 buah lembaga pengajian dasar Al-Qur'an yang ada di Kecamatan Barru tersebut, demikian pula di kecamatan lainnya telah ditetapkan dalam surat Keputusan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Barru Nomor: Mt.4/-3-c/SK:01-d/1989 tanggal 19 Juni 1989.

Salah satu alasan diterbitkannya surat keputusan itu adalah karena sering terjadinya perubahan status dan data pengasuh/guru pengajian dasar yang terhimpun di Kantor Departemen Agama Kabupaten Barru, akibat terjadinya perubahan di lapangan. Maka seperti yang diakui oleh Drs.Muh. Amin Asaf bahwa jumlah tersebut yang ada di Kecamatan Barru masih dapat berkembang, karena kemungkinan masih terdapat pengajian dasar Al-Qur'an yang belum terdaftar, khususnya di Desa Tompo dan Palakka . Hal ini karena ada sebagian guru pengaji yang tidak tahu atau enggan melaporkan dirinya sebagai guru pengaji.¹

1. Drs.Muhammad Amin Asaf, Kepala Seksi Penerangan Agama Islam pada Kandepag Kab.Barru, Yawancara, 30 Oktober 1989.

C. Sistem Pembinaan Pengajian Dasar Al-Qur'an di Kecamatan Barru.

Pembinaan pengajian dasar Al-Qur'an sebagai suatu lembaga pendidikan memerlukan suatu sistem sehingga usaha pencapaian tujuan pendidikan yang dilaksanakan dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan. Karenanya usaha pembinaan pengajian dasar Al-Qur'an yang dilaksanakan di Kecamatan Barru juga dengan suatu sistem agar pembinaan itu berhasil sebagaimana yang diharapkan. Pada pokoknya pembinaan pengajian dasar Al-Qur'an itu terdiri atas dua bagian :

1. Pembinaan dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan.

Usaha pembinaan ini dilakukan oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten Barru dalam hal ini secara teknis dilakukan oleh Kepala Kantor Urusan Agama pada masing-masing kecamatan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulaiman Enong, BA. antara lain dengan dibentuknya Koordinator Pengajian Dasar Al-Qur'an pada setiap Desa/Kelurahan di bawah pengawasan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan.²

Adapun tugas koordinator itu antara lain menghimpun laporan tentang mutasi murid yang keluar atau tamat dan murid yang masuk yang dibuat oleh masing-masing guru pengaji setiap enam bulan. Selanjutnya setelah dihimpun, koordinator meneruskannya kepada Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan dan seterusnya yang disebut terakhir ini secara berjenjang melaporkan pula kepada Kepala Kantor Departemen Agama

^{2.} Sulaiman Enong, BA., Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Barru, Wawancara, 30 Oktober 1989.

Kabupaten Barru.

Juga dilakukan pembinaan berupa bimbingan dan penyuluhan untuk meningkatkan sistem pengajarannya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar pada pengajian dasar tersebut. Usaha ini dilakukan baik di tingkat kecamatan maupun pada tingkat kabupaten dalam bentuk penataran singkat untuk memberikan metode pengajaran dasar-dasar Al-Qur'an. Diharapkan dengan metode yang diajarkan itu dapat diterapkan sebaik-baiknya sehingga memudahkan pencapaian tujuan pendidikan yang diajarkan tersebut.

Di samping itu bentuk pembinaan lainnya adalah dengan dilakukannya kunjungan secara berkala oleh Koordinator Pengajian Dasar masjid-masing kepada pengajian dasar yang berada di bawah koordinasinya. Hal ini sesuai dengan penjelasan H. Abdul Rahim, BA. bahwa Di samping dilakukan semacam penataran bagi guru-guru pengaji, juga secara berkala diadakan kunjungan ke tempat-tempat pengajian dasar Al-Qur'an. ³

Dari uraian di atas jelaslah bahwa usaha pemerintah dalam pembinaan pengajian dasar Al-Qur'an telah dilaksanakan secara terkoordinasi di bawah pengawasan Departemen Agama.

2. Pembinaan Pengajian Dasar Al-Qur'an dengan Sistem bantuan Dana atau Perlengkapan.

^{3.} H. Abdul Rahim, BA., Koordinator Pengajian Dasar Al-Qur'an Kelurahan Tuwung, Wawancara, 12 September 1989.

Bentuk pembinaan semacam ini dialakukan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan melalui APBD Tingkat I dan juga melalui Yayasan Badan Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (BAZIS) Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan. Akan tetapi mengingat dana dan kemampuan masih terbatas, maka bantuan yang diberikan kepada pengajian dasar Al-Qur'an belum merata. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sitti Nurhani T. bahwa : Sampai sekarang lembaga yang kami pimpin belum pernah mendapatkan bantuan dana.⁴ Meskipun demikian ada juga lembaga yang telah mendapatkan bantuan dana BAZIS bahkan juga bantuan mushaf Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Yahya, beliau mengatakan. Alhamdulillah pengajian dasar yang kami asuh ini telah pernah mendapatkan bantuan dana dan mushaf Al-Qur'an walaupun tidak terlalu banyak.⁵

Sesuai dengan hasil penelitian penulis di lapangan, di antara ke-93 lembaga pengajian dasar Al-Qur'an yang ada di lima desa/kelurahan dalam wilayah Kecamatan Barru, selama empat tahun terakhir dari tahun anggaran 1985/1986 sampai dengan 1988/1989 yakni semenjak BAZIS Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan memberikan bantuan kepada para guru pengaji, terdapat 35 buah lembaga pengajian dasar Al-Qur'an yang memperoleh dana bantuan dari BAZIS dan satu buah

⁴• Sitti Nurhani T., Guru Pengaji di Kelurahan Tuwung, Wawancara, 13 September 1989.

⁵• Muhammad Yahya, Guru Pengaji di Kelurahan Mangempang, Wawancara, 14 September 1989.

lembaga pengajian dasar Al-Qur'an yang mendapat dana bantuan dari APBD Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL X

PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN YANG MEMPEROLEH DANA
BANTUAN BAZIS DAN APBD TK.I SULAWESI SELATAN
DARI THN.1985/1986 s.d.1988/1989 DI KEC. BARRU

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah		Jenis Bantuan
		Lemaga	yang men Pengajian dapat Dasar	
1.	Tuwung	45	18	BAZIS APBD Tk.I
2.	Mangempang	26	5	BAZIS
3.	Madello	10	5	sda.
4.	Tompo	7	4	sda.
5.	Palakka	5	3	sda.
Jumlah		93	36	

Sumber Data : Kantor Departemen Agama Kab.Barru th.1989.

Dari tabel tersebut di atas jelaslah bahwa selama 4 tahun berjalan ini baru terjangkau 38,7 % dari lembaga pengajian dasar Al-Qur'an yang telah mendapatkan dana bantuan dari pemerintah sedangkan sisanya 61,3% yang belum pernah memperoleh dana. Ini menunjukkan betapa keterbatasan kemampuan dan dana dari pemerintah dalam memberikan bantuan kepada lembaga pengajian dasar Al-Qur'an.

Akan tetapi tidak berarti bahwa tanpa adanya bantuan tersebut mengakibatkan mandeg atau terhentinya kegiatan belajar mengajar pada pengajian dasar Al-Qur'an tersebut. Karena dari hasil penelitian penulis di lapangan, didapati

juga bahwa hampir semua lembaga pengajian dasar Al-Qur'an yang ada telah pernah mendapatkan bantuan mushaf Al -Qur'an baik dari pihak pemerintah maupun bantuan dari swasta yang ada.

BAB III
PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL
SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN

Salah satu prinsip pokok agama Islam ialah percaya kepada kitab suci Al-Qur'an dan tak seorangpun yang mengaku muslim mengingkari kesucian dan kebenaran Al-Qur'an. Mereka percaya bahwa membaca Al-Qur'an adalah suatu kewajiban, walaupun tidak seluruhnya mampu membaca Al-Qur'an. Mereka pun ingin agar anak-anak mereka dapat membaca kitab suci Al-Qur'an itu, sebagai tanda bahwa mereka telah mewariskan agama Islam kepada anak keturunannya. Keimanan pada kitab suci Al-Qur'an dan keinginan setiap muslim agar anak-anak mereka dapat membaca Al-Qur'an itu, itulah yang mendorong diusahakannya suatu bentuk pendidikan untuk mengajarkan dasar-dasar pembacaan Al-Qur'an itu.

Pengajian dasar Al-Qur'an sebagai suatu bentuk pendidikan ini akan penulis uraikan dari beberapa unsurnya meliputi ; guru, murid, tujuan dan faktor penunjang serta faktor penghambatnya.

A. Guru Pengajian Dasar Al-Qur'an.

Suatu kenyataan bahwa masyarakat Islam yang tinggal di pedesaan, yang jumlahnya jauh lebih besar daripada yang tinggal di perkotaan, adalah masyarakat yang terlambat dijangkau oleh pendidikan formal berupa sekolah atau madrasah, maka hasrat orang-orang tua untuk mengajarkan pembacaan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka itu biasanya dilaku-

kannya sendiri di rumah-rumah mereka. Atau biasa juga diserahkan kepada tetangga terdekat yang dianggap lebih tahu membaca Al-Qur'an itu, sehingga seseorang ada kemungkinan mengajar beberapa anak dari tetangga-tetangga terdekatnya, di samping anaknya sendiri. Jika demikian halnya, maka pada akhirnya orang itu akan dikenal sebagai guru pengajian Al-Qur'an, sehingga anak-anak yang diajarnya tidak terbatas pada tetangganya saja, bahkan mungkin telah menerima anak dari kampung atau desa lain. Demikianlah, pengajar itu diangkat sebagai guru pengajian Al-Qur'an oleh masyarakat sekitarnya, bukan atas pengangkatan pemerintah atau badan/yayasan swasta.

Biasanya jika seseorang telah merasa dipercaya oleh masyarakat sekitarnya untuk mengajar membaca Al-Qur'an, maka yang bersangkutanpun mengusahakan agar suasana rumahnya dapat berfungsi sebagai tempat belajar bagi murid-muridnya. Bahkan ada yang menambah luas rumahnya, atau membuat balai-balai di dekat rumahnya, khusus untuk ditempati mengajar murid-muridnya membaca Al-Qur'an.

Ada satu hal yang perlu diketahui bahwa usaha mengajar membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru-guru pengaji bukan sebagai lapangan kerjanya, karena hal itu dilakukan oleh mereka hanya sebagai pertolongan kepada orang-orang tua yang kurang sempat atau kurang mampu mengajar anaknya **sendiri**. Dengan kata lain usaha mengajar yang dilakukan mereka itu bukanlah menjadi mata pencaharian, karena

guru pengaji yang bersangkutan mungkin mempunyai mata pencaharian sendiri. Oleh karena itu dalam sistem pengajian dasar Al-Qur'an tradisional itu tidaklah dikenal semacam upah atau gaji khusus bagi pengajar. Guru pengaji melakukan tugasnya sebagai pengajar semata-mata melaksanakan amanah dari masyarakat sekitarnya, dan menganggap murid-muridnya itu sebagai keluarganya sendiri, sehingga banyak tugas rumah tangganya turut dibantu oleh murid-muridnya itu.

Meskipun nampaknya prosedur yang dicapai seseorang untuk diangkat menjadi guru pengaji itu cukup sederhana, akan tetapi karena faktor guru memegang peranan penting di dalam proses belajar mengajar, maka sewajarnyalah jika guru pengajian dasar Al-Qur'an itu memiliki persyaratan tertentu, antara lain :

- "a. Memiliki ilmu pengetahuan Al-Qur'an. Dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (fasih lidahnya, jelas dan terang dalam mengucapkan mahraj huruf) lebih menarik lagi kalau suaranya merdu yang sesuai dengan irama Al-Qur'an.
- b. Tekun beribadah dan berakhhlak mulia. Memberikan sikap dan contoh tingkah laku yang baik terhadap murid-muridnya, baik dari segi berpakaian, pergaulan dan sebagainya.
- c. Memiliki sifat-sifat pendidik, antara lain: sabar, ramah terhadap murid, bertindak bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan, dan sebagainya.
- d. Penuh tanggung jawab terhadap anak didiknya dan mempunyai gairah yang besar terhadap kemajuan anak didiknya.
- e. Lebih sempurna lagi kalau memiliki ilmu jiwa anak, ilmu mendidik dan sebagainya."¹

¹. Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Dep. Agama RI., Pedoman Pengajaran Al-Qur'an Bagi Anak-Anak, Jakarta, Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1982/1983, h.6.

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa dalam sistem pengajian dasar Al-Qur'an tradisional itu tidak dikenal semacam upah atau gaji, akan tetapi sebagai ungkapan syukur dan terima kasih, seringkali muridnya menyelenggarakan acara selamatan atau do'a syukuran. Misalnya apabila dia pindah membaca surah tertentu atau tamat Juz 'Amma, atau jika dia **tamat** 30 juz. Pada acara **semacam ini** biasanya murid merasa berkeharusan memberi shadaqah kepada gurunya. Acara seperti itu sama sekali bukanlah imbalan jasa kepada guru pengaji, tetapi untuk merangsang gairah anak yang bersangkutan dan anak-anak lainnya untuk rajin mengaji.

Demikian pula guru pengaji kadang-kadang memperoleh zakat fitrah atau shadaqah di bulan Ramadhan dari murid-muridnya, tetapi itu **sekedar** penghormatan kepada guru, dan pada umumnya guru pengaji yang menerima zakat itu memang sepatutnya diberi zakat, karena melihat keadaan ekonominya yang kurang mampu.

Pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional, nampak adanya rasa kekeluargaan antara guru pengaji dengan murid-muridnya dan dengan para orang tua murid. Rasa kekeluargaan yang mendalam ini sulit dihilangkan walaupun murid telah tamat membaca Al-Qur'an. Sebagai contoh, Drs.H.M.Rusly Wolman, seseorang yang kini menduduki jabatan teras di Departemen Agama Pusat, pada saat tertentu dia menjenguk **Abdi Abbas**, guru pengajinya dahulu sewaktu dia kanak-kanak.

B. Murid Pengajian Dasar Al-Qur'an.

Pada semua jenis pendidikan formal, terdapat ketentuan batas minimal umur, atau batas maksimal, sedang pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional soal umur tidak terlalu dipermasalahkan. Yang penting si anak itu sudah mampu untuk mengenal huruf Al-Qur'an dan membacanya, atau pada usia berapa saja si anak itu dimasukkan oleh ~~orang tu~~ anya, iapun dapat diterima sebagai murid pada pengajian tersebut. Maka terdapatlah variasi umur, di mana sering ~~seorang~~ anak yang lebih muda umurnya mendahului anak-anak lain yang lebih tua dari padanya. Namun, secara biologis dan psikologis, kemampuan seorang anak untuk mengenal huruf-huruf Al-Qur'an dan membacanya, secara normal rata-rata pada umur 5 tahun atau pada umur yang sudah sejarnya anak itu memasuki Taman Kanak-Kanak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ch.Buhler dalam membagi masa-masa pertumbuhan anak, bahwa:

Kegiatan anak dari umur 5 tahun sampai 8 tahun nampak semangat bermain menjadi semangat bekerja, timbul rasa tanggung jawab terhadap alat-alat permainannya, tumbuh rasa sosialnya, mulai memasuki masyarakat . . . "2

Untuk keberhasilan program pengajian, sepatutnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Karena terbatasnya jam belajar setiap mengaji, maka seorang guru paling banyak membimbing sekitar 10 - 15 anak yang belajar mengaji.
2. Murid-murid senior yang telah baik dan benar membaca Al-Qur'an dapat dimanfaatkan tenaganya untuk melatih murid-murid yang lain . . . 3

Ada suatu keistimewaan pada pengajian dasar tersebut

2. Drs. H.M. Arifin, M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, h.49

3. Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Opcit, h.7

but, ialah masing-masing murid mendapat perhatian yang serius dari gurunya, misalnya setiap murid diajar langsung oleh guru, dan guru itupun sangat peka terhadap keadaan setiap muridnya. Hal ini tidak dijumpai pada kebanyakan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah, di mana biasanya guru menyajikan pelajaran dan menghadapi muridnya secara umum pada setiap kelas/klasikal.

Demikian pula, pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional itu tidak mengenal pembahagian kelas seperti yang berlaku di sekolah-sekolah. Jenjang atau tingkatan pendidikan/pengajaran pada pengajian tersebut tidak dihitung menurut tahun ajaran, tetapi diukur menurut kemampuan pribadi masing-masing, sehingga sukar untuk menetapkan pengelompokan kelas.

C. Tujuan Pengajian Dasar Al-Qur'an.

Pengajian Dasar Al-Qur'an tradisional itu merupakan salah satu bentuk pendidikan agama Islam, oleh karena pengajian dasar Al-Qur'an itu sebagai usaha mengajar anak didik untuk tahu membaca Al-Qur'an, hal mana merupakan pengajaran yang amat penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasby Ash Shiddiqy :

Memberikan pelajaran dan pengajaran kepada mereka serta memimpin dan mengasuh mereka agar yang demikian supaya mereka menjadi orang yang utama dan terpelihara dari kesengsaraan hidup akhirat, supaya mereka menjadi orang yang berbakti dan berkarya.⁴

⁴. Prof. T.M. Hasby Ash Shiddiqy, Al-Islam, Jilid II, Cet. III, Jakarta, Bulan Bintang, 1969, h. 321.

Seperti diketahui bahwa setiap usaha sudah barang tentu mempunyai tujuan, demikian pula halnya dengan tujuan pengajian dasar Al-Qur'an. Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa tujuan pengajian dasar Al-Qur'an yaitu :

1. Agar murid mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan tepat makhraj hurufnya, panjang pendeknya, ghunnah dan lain-lain sebagainya, yang disimpulkan dalam pelajaran ilmu tajwid.
2. Agar murid suka dan senang membiasakan diri membaca Al-Qur'an dengan baik.
3. Agar murid dapat menghafal sejumlah surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam shalat sehari-hari.
4. Agar murid taat dan patuh kepada Allah SWT dalam melaksanakan ibadat lainnya, seperti shalat, puasa, bershaFAQah, dan sebagainya, sehingga sebagian dari pengamalan dan penghayatan isi kandungan Al-Qur'an.⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa pengajian dasar Al-Qur'an mempunyai tujuan agar anak didik mempunyai kemampuan untuk memahami dasar-dasar Al-Qur'an yang telah diajarkan oleh para guru pengaji. Meskipun berbeda-beda cara yang dikembangkan oleh para guru pengaji dalam mengajarkan dasar-dasar Al-Qur'an, namun pada pokoknya mereka menghargapkan agar anak didik mereka dalam waktu yang singkat mampu memahami dan mengerti dasar-dasar Al-Qur'an yang telah diajarkan kepadanya.

D. Faktor-faktor Penunjang dan Faktor-faktor Penghambat Pengajian Dasar Al-Qur'an.

1. Faktor-faktor Penunjang.

Terlaksananya pengajian dasar Al-Qur'an tradisional

5. Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Op.Cit, h.4-5.

itu dimungkinkan karena adanya beberapa faktor penunjang. Di antara faktor-faktor penunjang itu penulis kemukakan disini antara lain :

a. Adanya kesadaran umat Islam untuk mendidik anak-anak mereka agar tahu membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mereka imani, yang mutlak diwariskannya kepada generasi sesudahnya. Kesadaran seperti ini timbul karena didorong oleh ajaran Islam yang bersumber dari sabda Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya yang berbunyi :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَعْلَمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ / رَوَاهُ الْبَخَارِيُّ /

Artinya: Dari Abi Abdurrahman dari Usman bin Affan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (Riwayat Al Bukhari)6

b. Keikhlasan guru mengaji juga sangat mementukan. Dari hasil pengamatan penulis di lapangan membuktikan bahwa guru-guru pengajian Al-Qur'an itu tidak pernah menuntut imbalan atau upah dan atau menerima imbalan atau upah dari setiap muridnya. Ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL XI
FAKTOR KEIKHLASAN GURU PENGAJIAN DASAR

No.	Menerima imbalan dalam mengajar	Frek.	Prosent.
a. ! Ya	! 1	! 3,34%	!
b. ! Tidak	! 27	! 90 %	!
c. ! Kadang - kadang	! 2	! 6,66%	!
Jumlah	!! 30	!! 100 %	!!

Data diolah dari angket model D nomor 5.

6. Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Cahirah, Al Sya'b, jilid II, juz 6, t.t. h.236.

Tetapi hal itu tidak berarti bahwa mereka harus dibiarkan untuk melakukan tugasnya tanpa ada yang memikirkan kesejahteraannya. Biasanya guru-guru pengaji yang sangat membutuhkan bantuan, akan mendapat perhatian dari masyarakat sekitarnya. Namun demikian keikhlasan mereka untuk menjalankan tugas mulia itu patut dihargai.

c. Faktor kesadaran anak didik juga turut menentukan, hal mana patut disyukuri bahwa pada umumnya anak-anak muslim masih mempunyai rasa malu jika mereka tidak tahu membaca Al-Qur'an sama sekali. Adanya faktor kesadaran anak didik itu tercermin pada tabel berikut.

TABEL XII
FAKTOR KESADARAN ANAK DIDIK UNTUK MENGAJI

No.!	Faktor pendorong	! Frekuensi !	Prosentase !
a.!	Kemauan sendiri (ingin di upacarakan jika tamat)	60	! 75 % !
b.!	Dipaksa oleh orang tua	14	! 17,5% !
c.!	Dorongan orang lain	6	! 7,5% !
J u m l a h		! 80 !	100 %

Data diolah dari angket model B nomor 10.

Dari tabel di atas jelaslah bahwa sebagian besar ya itu 75% anak didik itu mengaji karena kesadaran dan kemauan sendiri. Adanya rasa malu pada anak didik bila tidak tahu membaca Al-Qur'an merupakan satu kondisi yang baik untuk dapat dijadikan pendorong bagi mereka dalam belajar - membaca Al-Qur'an baik pada orang tuanya sendiri ataupun pada seorang guru mengaji tradisional. Hal ini sangat ter-

garut pada latar belakang kehidupan beragama dari keluarga atau orang tua anak didik.

d. Faktor lingkungan juga banyak memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pengajian dasar Al-Qur'an tradisional itu. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, sebagian besar yakni 75% anak-anak mengaji terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya di mana semua anak pergi mengaji. Hal ini terbukti pada tabel berikut.

TABEL XIII
FAKTOR LINGKUNGAN ANAK DIDIK DALAM MENGAJI

No.	Di sekitar tempat saya mengaji	Frekuensi	Prosentase
a.	Banyak anak yang tidak mengaji	20	25 %
b.	Semua anak pergi mengaji	60	75 %
Jumlah		80	100 %

Data diolah dari angket model B nomor 11.

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam lingkungan di mana masyarakatnya sangat tinggi kesadaran beragamanya, keinginan anak-anaknya untuk pergi mengajipun sangat besar dibandingkan dengan anak-anak yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang kurang berjiwa agama.

e. Faktor perangsang tidak sedikit juga peranannya dalam pelaksanaan pengajian dasar Al-Qur'an. Biasanya anak-anak pada umur 5 atau 6 tahun berminat mengikuti pengajian dasar Al-Qur'an tradisional setelah melihat hal-hal yang dapat menarik perhatian mereka, seperti acara-acara selamat-selamat yang dilaksanakan berupa pesta meriah untuk anak-anak

yang baru tammat (khatam) Al-Qur'an Juz 'Amma, ataupun 30-juz. Kenyataan ini dapat kita amati seperti terlihat pada tabel XII tersebut di atas.

2. Faktor-faktor Penghambat.

Di samping faktor-faktor penunjang tersebut di atas, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang mungkin mempersulit kelancaran jalannya pengajian dasar Al-Qur'an tradisional itu. Faktor-faktor penghambat yang mungkin timbul antara lain dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

- a. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, keadaan ini biasanya berlaku di kalangan keluarga yang kurang memiliki kesadaran beragama, sehingga kehidupan beragama untuk anak-anaknya pun tidak mungkin diurusnya dengan baik. Kalaupun ada perhatiannya, sangatlah terbatas atau hanya setengah-setengah, sehingga fasilitas si anak untuk mengaji tersebut tidak memenuhi harapan. Misalnya soal pakaian, soal mushaf Al-Qur'an yang harus dibacanya, bahkan juga soal kesempatan si anak itu tidak mendapat perhatian sepenuhnya dari orang tuanya.
- b. Dewasa ini ada gejala-gejala yang menunjukkan semakin berkurangnya orang-orang yang bersedia menjadi guru pengajian tradisional. Hal ini disebabkan karena setiap keluarga semakin sibuk mengurus kehidupan dunianya sehingga kurang memiliki kesempatan untuk mengajar anak-anak sekitarnya mengaji Al-Qur'an. Faktor lain juga mungkin disebabkan

adanya anggapan masyarakat bahwa guru pengaji itu bukanlah suatu kedudukan yang terhormat, karena pekerjaan itu juga kurang memungkinkan untuk dijadikan mata pencaharian. Hal ini dapat diatasi jika kita dapat menyadarkan akan pentingnya pengajian Al-Qur'an bagi anak-anak kita, dan mengusahakan dana khusus melalui pemerintah dan masyarakat untuk memperbaiki nasib/kesejahteraan para guru pengaji tersebut. Satu hal yang patut kita syukuri, usaha-usaha ke arah perbaikan nasib para guru pengaji tersebut, sejak beberapa tahun terakhir ini telah dirintis. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Drs.A.Bau Oddang bahwa sejak tahun 1985 BAZIS Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan setiap tahunnya menghimpun zakat, infaq dan shadaqah dari masyarakat muslim, yang selanjutnya diindurkan kepada lembaga keagamaan/perorangan, termasuk guru pengajian dasar Al-Qur'an.⁷

c. Adanya anggapan yang berkembang di sebahagian anak-anak bahwa keharusan membaca Al-Qur'an tidak terlalu dimutlakkan atas mereka yang tidak berminat masuk ke madrasah. Hal ini mungkin dihubungkan dengan tidak dijadikannya kemampuan membaca Al-Qur'an itu sebagai salah satu syarat penerimaan murid baru bagi Sekolah Dasar. Jika anggapan ini dibiarakan akan makin banyaklah anak-anak yang kurang memperdulikan perlunya belajar mengaji Al-Qur'an, mengingat jumlah anak yang berminat masuk ke SD jauh lebih banyak dari pada yang ingin masuk ke madrasah. Untuk itu perlu kerja sama dari semua pihak untuk menyadarkan anak - anak itu

⁷. Drs.A.Bau Oddang, Kabag Korra Ketua Harian BAZIS Dati II Barru, Wawancara, tgl.29 September 1989.

melalui orang tuanya. Sejalan dengan usaha-usaha ke arah peningkatan kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak didik, maka beberapa instansi yang terkait dalam masalah pendidikan telah turun tangan menangani hal ini. Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Drs.H.Syamsuddin Arief bahwa saat ini telah terbit Instruksi bersama Kanwil Departemen Agama dan Kanwil Departemen Pendidikan & Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan No.2 Th.1988 dan No. 067/106/L/1988 tgl. 12 Januari 1988 tentang Gerakan Bebas Buta Aksara Al-Qur'an dan Usaha-usaha Peningkatan, Penghayatan dan Pengamalan Isi Kandungan Al-Qur'an. Di dalamnya secara garis besar ditegaskan bahwa bagi murid Sekolah Dasar diharuskan mampu menghafal dan mampu membaca serta menulis 24 surah dari Juz Amma, di samping itu terampil melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Sebagai tindak lanjut dari instruksi bersama tersebut, telah terbit SK. Kepala - Kanwil Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan No. 86 Th. 1988 tgl. 30 Nopember 1988 tentang Sekolah Binaan Tingkat SD, SMP dan SMA se Sulawesi Selatan.⁸

md. Keadaan lingkungan yang kurang memungkinkan, misalnya suatu lingkungan yang kurang dijiwai oleh rasa keagamaan, atau lingkungan yang telah dilanda pengaruh negatif yang datang dari luar yang mempertipis kehidupan beragama akan tu-

⁸. Drs.H.Syamsuddin Arief, Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam pada Kantor Dep.AGAMA Kabupaten Barru, Wawancara, tanggal 29 September 1989.

rut mengurangi minat anak-anak sokaligus mengurangi kesadaran orang tuanya untuk memperhatikan perlunya anak-anak itu belajar membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu perlu kita mawas diri untuk membendung pengaruh pergaulan negatif dari luar, agar fitrah kehidupan beragama bagi anak akan tetap tumbuh dengan baik.

BAB IV

HUBUNGAN PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL DENGAN PENIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH - SEKOLAH DASAR DALAM KECAMATAN BARRU

A. Pembahasan Kecakapan Anak.

Aspek yang pertama-tama dimana terletak hubungan antara pengajian dasar Al-Qur'an tradisional dengan pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar ialah menyangkut masalah kecakapan anak. Hal ini dapat dilihat dari segi pengenalan anak didik terhadap huruf-huruf Al-Qur'an dan dari segi kemampuan mereka membacanya dan penumbuhan daya intelektual anak.

1. Pengenalan huruf-huruf Al-Qur'an.

Untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak, biasanya guru-guru pengajian tradisional tidak langsung mengajarkan ayat demi ayat dari surah-surah Al-Qur'an itu, - melainkan memperkenalkan lebih dahulu huruf (aksara) Arab, mulai dari Alif sampai dengan Ya sebagai berikut :

ا ب ت ث ح ج خ د ز ر س ش م ص ح
ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه أ ي

Setelah murid-murid yang bersangkutan mengenal dengan baik huruf-huruf tersebut di atas, barulah guru pengaji mengajarkan macam-macam bunyi dari huruf-huruf tersebut yaitu :

a. Bunyi Fathah, Kasrah dan Dhammah. Contoh :

(أَلْأَ - بَبْ - تَتْ - شَشْ)

b. Bunyi Tanwin (Fathatain, Kasratain dan Dhammatain). Contoh : (حَجَّ حَجَّ - حَجَّ حَجَّ - زَنِزَ)

c. Bunyi Syaddah. Contoh : (أَلْأَ - بَلَأَ - إِيْنَ - بَيْنَ - تَيْنَ)

d. Bunyi Mad. Contoh : (اَنَ - اُوْنَ - اِيْنَ)

e. Bunyi Sukun. Contoh : (آَئُوا - آَبُوا - آَثُوا)

Setelah murid-murid itu mahir membaca huruf-huruf Hijaiyah sesuai dengan bunyinya masing-masing, maka kepada mereka diajarkan pula tentang cara membaca potongan-potongan kata atau kalimat, dengan jalan melatih mereka menghubungkan huruf yang satu dengan huruf yang lainnya, atau yang biasa dimistilahkan dengan mengeja.

Latihan mengeja inilah yang paling menentukan kelancaran bacaan seorang murid. Apabila seorang murid sudah terlatih mengeja, sehingga dia dapat mengetahui tata cara menghubungkan huruf-huruf Al-Qur'an serta dapat menyebutkannya sesuai dengan bunyinya, maka untuk selanjutnya yang bersangkutan dapat membaca sendiri setiap kata atau kalimat Al-Qur'an. Dari hasil pengamatan penulis langsung dilapangan maka didapati bahwa sebagian guru pengajian tradisional dalam mengajarkan Al-Qur'an lebih menitik beratkan pada pengenalan huruf dan sebagian besarnya lagi sudah lebih mengutamakan pada kemampuan membaca. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

TINGKATAN PENGAJARAN DALAM PENGAJIAN TRADISIONAL

No.	Tingkatan yang diajarkan	Frekuensi	Prosentase	
a.	Pengenalan huruf	11	36,66%	
b.	Kemampuan membaca	18	60 %	
c.	Kemampuan tajwid/lagu	1	3,34%	
J u m l a h		30	100 %	

Data : diolah dari angket Model D No.2

Dari tabel tersebut di atas jelaslah bahwa tingkatan kemampuan membaca paling banyak diajarkan, kemudian menyusul tingkatan pengenalan huruf dan yang kurang mendapat perhatian adalah tingkatan kemampuan tajwid atau lagu, hal ini memang sejalan dengan tingkatan pengajian yang merupakan pengajian dasar.

2. Penumbuhan Daya Intelektual.

Berat kaitannya dengan yang pertama di atas, pengajian dasar Al-Qur'an tradisional juga berfungsi sebagai permulaan latihan berfikir bagi anak-anak didik. Dalam pengajian tersebut dapat dilihat secara awal bagaimana tingkat intelektual anak-anak, dengan memperhatikan apakah cepat atau lambat memahami tata cara pembacaan yang diajarkan oleh gurunya.

Biasanya murid yang berbakat akan cepat mengerti setiap hruf Al-Qur'an dan bagaimana bunyinya masing-masing, bahkan cepat mengetahui bagaimana menghubungkan huruf-huruf itu dalam suatu bentuk kata atau kalimat serta bagaimana membacanya. Bahkan tidak jarang di antara mereka yang dapat

belajar sendiri, atau memindahkan bacaannya sendiri, sementara gurunya cukup mendengarkannya saja dan sewaktu-waktu membetulkan bacaan-bacaannya jika masih terdapat kesalahan.

Di antara anak-anak pengaji itu ada juga yang kuat menghafal, sehingga pada saat ia menamatkan atau khata' bacaannya lengkap 30 juz, ia sudah dapat menghafal beberapa surah pendek di antara sekian surah, khususnya juz Amma. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian penulis di lapangan yang datanya dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut.

TABEL XV

KEADAAN HAFALAN SURAH-SURAH JUZ AMMA DARI ANAK -
ANAK YANG MENGAJI PADA PENGAJIAN DASAR TRADISIONAL

No.!	Setelah saya mengaji	Frekuensi	Prosentase
a. !Saya menghafal Al Fatihah (Alhamdu)	!	5	! 6,25%
b. !Saya menghafal beberapa surah juz Amma!	66		!82,5%
c. !Saya mencoba menghafal Al Fatihah	!	9	!11.25%
J u m l a h		! 80	!100%

Data : diolah dari angket Model B nomer 9.

Dari tabel tersebut di atas tampak bahwa sebagian terbesar yakni 82,5% dari anak-anak yang mengaji itu menghafal beberapa surah juz Amma. Semuanya itu merupakan latihan berpikir bagi anak yang nampaknya amat relevan dengan latihan berpikir yang berlaku di kalangan murid Taman-Kanak-Kanak. Dan dari segi usia, memang seharusnya anak-anak yang sudah masuk Taman Kanak-Kanak, mereka mengikuti

pula pengajian dasar membaca Al-Qur'an, karena pada usia mereka (4 / 5 tahun) telah memiliki kemampuan ingatan (dzakirah) yang harus dikembangkan.¹

Oleh karena pada umumnya anak-anak yang hidup di pedesaan belum sempat menikmati pendidikan Taman Kanak-Kanak secara merata, maka pengajian dasar membaca Al-Qur'an tradisional itulah yang memainkan peranan yang amat besar dalam menumbuhkan daya intelektual anak didik sebelum memasuki bangku pendidikan formal di Sekolah atau Madrasah.

B. Pembinaan Karakter/Kepribadian Anak.

Dalam pengajian dasar Al-Qur'an tradisional, selain diajarkan membaca Al-Qur'an juga berlangsung pula suatu proses pembentukan sikap mental anak didik yang akan mewarnai watak dan kepribadiannya. Ada beberapa sikap mental yang baik yang tumbuh di kalangan meraka yang merupakan modal dalam pembinaan selanjutnya dalam pendidikan Agama di Sekolah Dasar. Antara lain penulis dapat kemukakan disini :

1. Belajar Bergaul dan Bekerja sama dengan Sesamanya.

Pada umumnya pengajian dasar Al-Qur'an tradisional itu diikuti oleh beberapa orang atau sekelompok murid. Hal ini merupakan pelajaran bagi si anak untuk mengenal lingkungannya, di luar lingkungan keluarganya sendiri. Dalam pengajian itu setiap anak akan bergaul dengan anak-anak lain yang bukan saudaranya, yang sudah tentu berbeda dengan

1. Lihat uraian tentang Masa Kanak-Kanak, Oleh: Drs. H.M. Arifin M.Ed., Op cit, h. 27.

pergaulannya di rumah. Sejalan dengan pergaulannya itu si-anak mulai pula belajar bekerja sama bantu membantu terutama dalam hal ikut serta membantu tugas-tugas rumah tangga yang kadang-kadang diminta oleh gurunya seperti mengambil air, mengambil kayu bakar dan lain-lain. Dengan sendirinya seorang anak belajar menyesuaikan diri untuk dapat bergaul dengan sesamanya secara baik, sehingga hubungan dengan sesamanya dalam pengajian itu berjalan dengan harmonis.

Si anak mulai dengan sungguh mempelajari kebudayaan², terutama pola-pola kebudayaan yang mengatur hubungannya dengan individu-individu, lalu dengan orang tuanya, saudara-saudaranya, anggota-anggota kerabat lain.

Kebiasaan bergaul dan bekerja sama dengan sesamanya ini terlihat di lapangan seperti tergambar pada tabel ini.

TABEL XVI
KERJASAMA DAN PERGAULAN DALAM PENGAJIAN TRADISIONAL

No.!	Pada waktu saya mengaji	!Frek.	!Prosentase
a. !Saya bekerja sama dengan teman-teman !	60	!	75% !
b. !Saya sering diganggu oleh teman-teman!	2	!	2,5% !
c. !Saya memisahkan diri dari teman-teman!	18	!	22,5% !
J u m l a h		! 80	! 100% !

Data : diolah dari angket Model B nomor 13.

Dari data di atas jelaslah bahwa unsur kerja sama dalam pergaulan sangat dominan dalam pengajian dasar Al-Qur'an tradisional. Suasana yang baik semacam ini sangat berpengaruh terhadap karakter anak-anak didik, terutama pada sa-

². Drs. Sidi Gazalba, Pendidikan Umat Islam, Jakarta, Bhratara, 1970, h. 11-12.

at mereka memasuki pendidikan formal di mana mereka akan bergaul dengan kelompok anak yang lebih banyak lagi. Mereka tidak canggung-canggung bergaul dengan sesamanya murid di sekolah, karena hal itu sudah biasa dialaminya di pengajian. Sangat berbeda dengan anak-anak yang tidak pernah sama sekali membiasakan diri dalam pergaulan semacam itu.

2. Tumbuhnya Sifat-sifat Keutamaan.

Dalam pengajian dasar Al-Qur'an tradisional juga dapat tumbuh beberapa sifat keutamaan pada diri anak, antara lain : rasa kebersamaan, kesabaran dan keuletan.

a. Kebersamaan.

Rasa kebersamaan ini dengan sendirinya tumbuh di kalangan anak-anak pengajian tradisional itu, oleh karena mereka memperoleh pelayanan yang sama dari pihak gurunya. Guru memberikan perhatian yang sama terhadap mereka, dan biasanya juga guru memberikan tugas-tugas tertentu yang seimbang. Dengan demikian tidak ada di antara mereka yang bersikap congkak, karena tidak ada yang merasa dimanjakan. Seperti telah penulis singgung dalam paragraf terdahulu , murid-murid terkadang diminta oleh gurunya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, seperti mengambil air, mengambil kayu bakar, membersihkan pekarangan rumah dan lain-lain. Hal inipun dilakukan oleh guru pengaji dalam kaitannya dengan upaya untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di antara mereka. Kenyataan bahwa guru pengaji kadang-kadang meminta murid-muridnya mengerjakan tugas-tugas tertentu, terlihat

dari hasil pengamatan penulis di lapangan dan datanya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL XVII
KEBERSAMAAN UNTUK MEMBANTU TUGAS RUMAH TANGGA GURU
PENGAJIAN DASAR AL - QUR'AN TRADISIONAL

No.	Pada waktu saya mengaji, saya:	! Frek.	! Prosentase!
a.	Membantu guru ngaji (ambil air; ambil kayu bakar, memasak, menyapu)	65	81,25%
b.	Hanya belajar, dan sesudah belajar pulang ke rumah	15	18,75%
J u m l a h		80	100%

Data diolah dari angket Model B nomor 7.

Dari data yang diperoleh melalui tabel di atas, tampak jelas bahwa sebagian besar anak didik yakni 81,25% didasari rasa kebersamaan membantu tugas-tugas rumah tangga guru pengaji. Hal-hal tersebut membuat anak-anak semakin sadar akan perlunya hubungan dengan sesamanya sebagai dasar hubungan kemasyarakatan secara luas.

Rasa kebersamaan yang terbina pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional itu amat berpengaruh terhadap sikap seseorang anak jika kelak ia memasuki sekolah. Dia tidak akan menjadi egoistik, tidak menjadi angkuh dan sompong, tetapi senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dengan sesamanya murid.

b. Ketekunan dan Kesabaran.

Cara belajar membaca Al-Qur'an pada pengajian dasar

Al-Qur'an tradisional sangat berbeda dari cara belajar di sekolah atau madrasah. Pada pengajian tradisional, pelajaran baru tidak akan dimulai sebelum pelajaran sebelumnya menjadi lancar, walaupun telah menggunakan waktu yang lama. Sedangkan pada pendidikan formal, peralihan dari satu pelajaran ke pelajaran berikutnya ditentukan program yang disusun berdasarkan target kurikulum yang akan dicapai dalam batas waktu tertentu. Dengan demikian, seorang anak yang pernah mengikuti pengajian dasar Al-Qur'an tradisional, di mana diperlukan kelancaran pelajaran, akan memiliki kesabaran dan ketekunan untuk menguasai pelajarannya sebelum beralih ke pelajaran berikutnya, jika kelak ia belajar di sekolah sebagai pendidikan formal.

c. Keuletan.

Dengan adanya kebiasaan membantu menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga gurunya, begitu pula dengan berlakunya sistem pengajaran di mana setiap anak diajar langsung oleh gurunya, maka dengan sendirinya anak-anak yang pernah melalui pengajian dasar Al-Qur'an tradisional itu akan mempunyai keuletan untuk menyelesaikan sesuatu atas tanggung jawabnya sendiri.

Dengan kata lain mereka akan memiliki jiwa tangguh, dan tidak manja dalam dunia pendidikan formal, oleh karena sejak masa pengajian telah dididik mengerjakan tugas-tugas atas tanggung jawab pribadinya sendiri. Hal ini sangat bermanfaat bagi diri si anak jika kelak memasuki sekolah

atau madrasah, di mana mereka akan menemukan tugas-tugas tertentu yang bersifat ekstra kurikuler atau ko kurikuler.

3. Bersikap Hormat terhadap Guru.

Belajar membaca Al-Qur'an pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional berarti anak yang bersangkutan mulai mengenal dunia pendidikan di luar rumah/keluarganya. Pada pengajian dasar tersebut si anak akan berhadapan dengan seorang pengajar khusus yaitu guru pengaji, yang mana perlu dihormati olehnya. Guru pengaji, walaupun tugasnya hanya -lah mengajar anak-anak supaya pintar membaca Al-Qur'an, tetapi biasanya tingkah laku guru tersebut berpengaruh terhadap anak-anak didiknya. Dan biasanya pula guru yang bersangkutan banyak memberikan nasehat kepada anak didiknya , tetapi tidak jarang juga guru pengaji yang memberikan hukuman terhadap anak didiknya yang melakukan kesalahan.

Dengan demikian terdapat dua kemungkinan pada diri anak pengaji itu, yakni tumbuhnya rasa hormat kepada gurunya jika guru pengaji yang bersangkutan monampakkan sikap yang baik dan bersifat mendidik, atau sebaliknya timbul rasa benci terhadap guru pengaji yang bersangkutan jika dia sering memberikan hukuman-hukuman yang berlebihan atau memperlihatkan sikap yang tidak bersifat mendidik. Hasil penelitian penulis di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak pengaji menaruh rasa hormat kepada gurunya karena adanya sikap dan tindakan guru pengajinya yang bersifat mendidik dan tugas serta tanggung jawabnya dalam me-

ngajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Agama lainnya. Hal ini dapat diamati melalui tabel berikut.

TABEL XVIII

FAKTOR - FAKTOR PENDORONG TUMBUHNYA RASA HORMAT MURID KEPADA GURU PENGAJIAN DASAR AL - QUR'AN TRADISIONAL

No.	Saya hormat kepada guru pengaji!	Frek.	Prosent.
a.	Dia famili saya	10	12,5%
b.	Dia mengajar ilmu kepada saya	60	75%
c.	Dia sering menakut-nakuti saya	10	12,5%
Jumlah		80	100%

Data diolah dari angket Model B nomor 14.

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa sebagian besar yakni 75% anak pengaji menaruh rasa hormat kepada guru pengajinya disebabkan karena mereka telah memperoleh ilmu-ilmu (membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Agama lainnya) dari guru pengajinya itu.

Rasa hormat atau rasa benci yang timbul pada diri anak pengaji sebagai reaksi atas sikap dan tindakan guru pengaji terhadap mereka itu sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak didik jika mereka telah masuk pada pendidikan formal. Apabila mereka pada saat mengikuti pengajian dasar membaca Al-Qur'an dihadapi oleh guru pengaji yang ramah, penuh kasih sayang terhadap mereka sehingga guru itu dihormati oleh mereka, maka tentulah penghormatan terhadap guru itu sedikit banyaknya akan terbawa ke dalam pendidikan formal. Maksudnya, anak-anak yang hormat kepada guru

pengajinya biasanya juga hormat kepada guru-gurunya di Sekolah atau Madrasah. Demikian pula sebaliknya, apabila sejak masa pengajian itu jiwa si anak terisi oleh rasa benci terhadap guru, maka kemungkinan besar ia akan memiliki sikap dan rasa benci pula terhadap gurunya di Sekolah atau Madrasah. Hubungan keadaan jiwa anak didik dengan masa lalunya itu dapat saja terjadi, sebagaimana pendapat Dr. Zakiah Darajat :

Akan tetapi sering juga terdapat faktor-faktor luar yang tidak disadari oleh guru, yaitu pengaruh masa lalu yang dibawa oleh masing-masing guru dan murid,

Misalnya ada anak yang telah mempunyai pengalaman pahit di rumah, karena kekerasan dan kekejaman orang tuanya, sehingga ia mempunyai rasa benci terhadap orang tuanya itu. Lalu di sekolah, mungkin ia akan memantulkan rasa dan sikap negatifnya itu kepada guru, karena dalam pikirannya terdapat persamaan antara bapak dan gurunya.³

Dalam kutipan di atas, Dr. Zakiah Darajat membayangkan adanya hubungan pengalaman pahit anak didik dalam rumahnya dengan perkembangan sikapnya di sekolah, oleh karena terdapatnya persamaan antara bapak dengan gurunya. Jika demikian, pengalaman pahit anak didik dalam pengajian dasar Al-Qur'an tradisional, lebih besar kemungkinannya untuk berpengaruh pada sikap negatif anak didik terhadap gurunya di sekolah, karena antara guru pengaji dengan guru sekolah atau madrasah memiliki lebih banyak persamaan.

3.

Dr. Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, h.83.

C. Kelancaran Jalannya Pendidikan Agama di Sekolah-sekolah Dasar dalam Kecamatan Barru.

Hubungan yang lain antara pengajian dasar Al-Qur'an tradisional dengan Pendidikan Agama Islam di Sekolah-sekolah Dasar, khususnya di Kecamatan Barru, dapat dilihat dalam hal-hal yang menyangkut kelancaran jalannya Pendidikan Agama Islam formal itu. Antara lain penulis kemukakan dalam skripsi ini meliputi pengenalan anak terhadap dasardasar aqidah Islam, dasar-dasar syari'at Islam, peningkatan minat dan perhatian anak terhadap Pendidikan Agama Islam, dan peningkatan hasil belajar-nilai rapor dari mata pelajaran tersebut.

1. Pengenalan terhadap Dasar-dasar Aqidah Islam.

Dalam pengajian dasar Al-Qur'an tradisional, anak didik belajar bermacam-macam huruf dan cara menyebutnya, tetapi mereka juga mempelajari ilmu-ilmu agama, di mana di dalamnya termasuk dasar-dasar aqidah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Jarir Ath Thabary yang mengemukakan bahwa ;

Kita wajib mengajarkan aqidah kepada anak-anak dan wajib mereka mempergunakan akalnya untuk memperoleh dalil apabila mereka telah umur tujuh tahun. Karena pada usia tujuh tahun mereka telah mempunyai kekuatan tamyiz.⁴

Antara lain aspek aqidah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

4.

Drs. Abd. Muiz Kabry, Membina Nafri Peragama, Bandung, PT. Al Ma'arif, 1982, h.67.

a. Mengenal Adanya Tuhan.

Sebenarnya sejak anak itu dididik dalam rumahnya, ia telah mengetahui adanya Tuhan sebagaimana yang pernah diberitaukan oleh orang tuanya sendiri. Pengenalan terhadap adanya Tuhan itu akan lebih mantap lagi setelah ia memasuki pengajian dasar membaca Al-Qur'an pada seorang guru pengaji, di mana ia akan mengenal beberapa nama Tuhan, seperti perkataan Allah, Al-Rahman, Al-Rahim yang banyak dijumpai dan dibacanya dalam Al-Qur'an. Pengenalan anak terhadap Tuhan lewat bahasa dan sikap orang dewasa terhadap-Nya, adalah sesuai dengan pendapat Dr.Zakiah Darajat sebagai berikut :

Anak-anak mulai mengenal Tuhan, melalui bahasa. Dari kata-kata orang tua yang ada dalam lingkungannya, yang pada permulaannya diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah ia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang gaib yang tidak dapat dilihatnya.

Lambat laun tanpa disadarinya, akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya...⁵

b. Pengenalan terhadap Malaikat dan Nabi.

Anak-anak yang pernah memasuki pengajian dasar Al-Qur'an tradisional, dengan sendirinya akan pasti mengetahui adanya Malaikat dan percaya akan adanya Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Hal ini dimungkinkan karena dalam

Al-Qur'an itu sendiri terdapat nama-nama Malaikat serta Nabi-nabi yang sering dibaca oleh anak-anak pengaji itu.

c. Pengenalan terhadap Kitab Suci.

Demikian pula, anak-anak pengaji itu akan pasti mengetahui tentang adanya kitab-kitab suci, oleh karena nama-nama kitab suci seperti; Taurat, Injil dan Zabur banyak yang mereka jumpai dalam Al-Qur'an yang dibacanya itu.

Khusus mengenai kitab subi Al-Qur'an, mereka diajar oleh guru pengajinya bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus dihormati dan diperlakukan sebaik-baiknya. Kepada mereka diajarkan tentang tata caradan sopan santun menghadapi dan membaca Al-Qur'an, misalnya harus suci dari najis dan hadats, pakaian harus bersih dan rapi serta menutup arat. Bahkan diajarkan bahwa sikap tidak sopan terhadap kitab suci Al-Qur'an akan mendatangkan bencana langsung kepada pelakunya, misalnya kakinya akan hancur jika ia menginjak-injak Al-Qur'an, lidahnya akan kaku kalau ia mempermain-mainkan bacaan Al-Qur'an, sehingga anak-anak pengaji menjadi semakin hati-hati menghormati Al-Qur'an.

Pengenalan terhadap dasar-dasar aqidah tersebut di atas sangat mempengaruhi jalannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Anak-anak yang sudah mengetahui beberapa dasar aqidah Islam tersebut, berkat didikan yang diperolehnya dari pengajian dasar Al-Qur'an tradisional, dapat dengan mudah menyerap pelajaran tentang aqidah pada umumnya yang diberikan oleh guru agama di Seko-

lah Dasar. Hal ini sangat menunjang tercapainya sasaran yang telah ditetapkan oleh guru agama dalam mengajarkan aqidah Islam sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Pengenalan Dasar-dasar Syariat Islam.

Setiap pembahasan mengenai syariat Islam, selamanya dimulai dengan uraian mengenai masalah thaharah atau kebersihan, sebagaimana yang dapat dilihat dalam buku - buku fiqhi.

Dalam pengajian dasar Al-Qur'an tradisional, masalah yang pertama-tama diajarkan dan dipraktekkan oleh setiap anak adalah soal thaharah. Anak-anak dididik mengenai dasar-dasar thaharah, antara lain tentang berwudhu, macam-macam yang membatalkan wudhu, jenis-jenis air yang dapat dipakai berwudhu, dan pengenalan terhadap najis. Berdasarkan penelitian penulis, memang pada umumnya pengajian dasar Al-Qur'an mengajarkan dasar-dasar thaharah ini. Tabel berikut ini menunjukkan adanya pendidikan tersebut.

TABEL XIX

ILMU AGAMA YANG DIAJARKAN GURU PENGJIAN DASAR TRADISIONAL

No.	Ilmu Agama yang saya peroleh dari guru mengaji adalah :	Frekuensi	Prosen.
a.	Tajwid dan cara membaca Al - Qur'an dengan baik	60	75 %
b.	Tata cara berwudhu dan beribadat	9	11,25%
c.	Tata cara beribadat dan rukun Iman	11	13,75%
J u m l a h		80	100 %

Data diolah dari angket Model B nomor 16.

Dari tabel di atas dapat dilihat, rupanya guru pengajian dasar itu pada umumnya menggabungkan antara pendidikan dasar-dasar aqidah (rukun iman) dengan dasar - dasar syariat (wudhu) yakni 25% , sedangkan 75% lainnya lebih menitik beratkan pada ilmu yang berkaitan langsung dengan bacaan Al-Qur'an,yakni tajwid dan cara pembacaan yang baik.

a. Tata Cara Berwudhu dan Hal-hal yang Membatalkannya.

Setiap murid yang akan membaca Al-Qur'an, tidak dipерkenankan oleh gurunya sebelum berwudhu. Maka dengan sendirinya murid-murid pengajian itu berusaha mempelajari tata cara berwudhu dari gurunya atau dari orang tuanya dirumah. Sehingga dengan demikian, seorang murid pengaji akan dapat mengerti dan mengamalkan tata cara dan tata tertib berwudhu itu sebagai berikut :

- 1). Berniat
- 2). Membasuh kedua tangan dan jari-jarinya
- 3). Membasuh muka
- 4). Membasuh kedua lengan sampai siku
- 5). Membasuh kepala
- 6). Membasuh kedua telinga
- 7). Membasuh kedua kaki dan jari-jarinya.

Tata cara dan tata urutan berwudhu yang demikian punya yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

... kepada mereka diajarkan tentang
mu, sehingga mereka dapat me-

ngetahui perlunya berwudhu kembali jika salah satu di antara yang membatalkan wudhu itu ada pada dirinya,

Di antara hal-hal yang membatalkan wudhu, yang diketahui oleh anak-anak pengajian tradisional itu adalah sebagai berikut :

- 1). Buang air besar
- 2). Buang air kecil
- 3). Keluar angin
- 4). Tertidur
- 5). Menyentuh kemaluhan.

Hal-hal ini juga yang didapati dalam pelajaran yang diberikan pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, walaupun di Sekolah Dasar itu agak lebih luas penguraiannya, sesuai dengan tingkat umur anak didik itu sendiri.

b. Macam-macam Air yang Dapat Dipakai Berwudhu.

Sehubungan dengan soal berwudhu itu, sejak mereka memasuki pengajian dasar Al-Qur'an tradisional telah mengetahui dan telah mampu membedakan mana air yang dapat dipakai berwudhu dan mana pula yang tidak boleh.

Melalui pengajian tradisional itu, mereka akan mengetahui bahwa air yang dapat dipergunakan berwudhu, sesuai dengan ajaran gurunya dan orang tuanya di rumah, dan sesuai pula dengan kebiasaan sehari-hari, adalah air bersih yang berasal dari :

- 1). Air Sumur
- 2). Air Sungai

3). Air Hujan.

Dengan demikian, secara tidak langsung mereka dapat mengetahui pula bahwa air kelapa, air teh, dan sebagainya tidak dapat dipakai berwudhu walaupun bersih. Apalagi jika air itu bernajis, mereka mengetahuinya sebagai air yang tidak dapat sama sekali dipergunakan berwudhu.

Pengetahuan dasar mengenai macam-macam air yang dipergunakan untuk berwudhu tersebut di atas, adalah sangat sejalan dengan apa yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam formal di Sekolah Dasar, walaupun pada Pendidikan Agama Islam formal itu lebih dirinci lagi dan lebih sistematis. Macam-macam air dalam Pendidikan Agama Islam formal terbagi atas tiga jenis yaitu : air bersih dan membersihkan, air bersih tapi tidak membersihkan, dan air bernajis, sudah mencakup pengetahuan dasar anak-anak yang pernah mengikuti pengajian dasar membaca Al-Qur'an tradisional.

c. Pengenalan terhadap Najis.

Anak-anak yang pernah belajar pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional, akan mengetahui sedikit banyaknya mengenai najis. Hal ini dimungkinkan oleh karena setiap kali menghadapi Al-Qur'an untuk dibacanya, mereka dalam keadaan suci bersih, jasmani dan pakaianya. Guru pengaji itu sendiri biasanya memberikan pengertian kepada anak - didiknya tentang najis yang harus dijauhi atau dibersihkan oleh mereka.

Dengan didikan seperti itu maka anak didik telah

menjadi terbiasa untuk menyukai kebersihan, dan mengetahui cara menghilangkan najis serta cara beristinja. Hal-hal seperti ini sangat bermanfaat bagi pertumbuhan sikap mereka dalam mengamalkan ajaran agama Islam sejak kecilnya hingga dewasa. Apabila mereka masuk ke Sekolah Dasar kelak, hal-hal semacam itu pun sangat mempengaruhi penghayatan dan daya serap mereka terhadap Pendidikan Agama Islam formal yang diperolehnya.

3. Peningkatan Minat dan Perhatian Murid terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam dua paragraf terdahulu telah penulis kemukakan tentang peranan pengajian dasar Al-Qur'an tradisional dalam mengenalkan kepada anak didik tentang materi pokok dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yang juga merupakan inti dari ajaran Islam. Kedua materi pokok yang dimaksud adalah dasar-dasar Aqidah dan dasar-dasar Syariat Islam. Dengan bekal yang diperoleh dari pengajian dasar Al-Qur'an tradisional tersebut, dan adanya keinginan dari anak didik untuk lebih mendalami dan mengembangkan bekal tersebut, maka hal ini menjadi pendorong bagi mereka untuk lebih meningkatkan minat dan perhatiannya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Dari hasil penelitian penulis baik terhadap Guru Agama Sekolah Dasar maupun kepada murid-muridnya di lapangan, diperoleh data bahwa anak yang mengaji pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional ternyata lebih besar minat dan perhati-

annya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat datanya melalui tabel berikut.

TABEL XX
MINAT DAN PERHATIAN MURID YANG TELAH MENGAJI
TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No.	Dalam memberikan pelajaran/pendidikan agama kepada anak didik, ternyata :	Frekuensi	Prosentase
a.	Anak yang sudah mengaji lebih besar minat dan perhatiannya.	17	85 %
b.	Anak yang sudah mengaji dan yang belum mengaji sama-sama minat dan perhatiannya.	3	15 %
J u m l a h		20	100 %

Data diolah dari angket model A Nomor 12.

Besarnya minat dan perhatian anak yang mengaji pada pengajian tradisional terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (85%), ini membuat mereka merasakan lebih mudah memahami dan lebih cepat menyerap mata pelajaran tersebut. Dari hasil angket yang penulis sajarkan baik kepada Guru Agama maupun murid-murid, diperoleh data yang menguatkan pendapat ini. Berikut ini penulis kemukakan tabel yang menunjukkan hal tersebut.

TABEL XXI
KEMAMPUAN ANAK PENGANJI DALAM MEMAHAMI MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No.	Dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, kami mengetahui :	Frekuensi	Prosentase
a.	Anak yang sudah mengaji lebih sepat mengerti pelajaran.	20	100 %

b. ! Anak yang sudah mengaji dan yang ! - ! + !
 ! belum mengaji sama-sama tingkat ! | | |
 ! kecakapannya. | | |

J u m l a h	! 20	! 100%	!
-------------	------	--------	---

Data diolah dari angket model A, Nomor 13.

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa Anak yang sudah mengaji ternyata cepat menyerap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (100%). Kondisi semacam ini tentu saja sangat menunjang lancarnya proses belajar mengajar dari mata pelajaran tersebut. Berbeda dengan anak yang tidak mengaji, pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti Pendidikan Agama Islam. Hal ini seperti yang terlihat pada tabel berikut.

TABEL XXII
 KEMAMPUAN ANAK YANG TIDAK MENGAJI ^{dalam} MENGIKUTI MATA PELAJARAN
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No.	Saya baru belajar mengaji di sekolah dan diajar oleh guru agama, sehingga :	Frekuensi	Prosent
a.	! Pelajaran agama sulit saya ikuti !	47	! 78,33%
b.	! Pelajaran agama tidak dapat saya ikuti	13	! 21,67%
	J u m l a h	! 60	! 100% !

Data diolah dari angket model C nomor 9.

Dari data yang diperoleh melalui tabel di atas, jelaslah perbedaannya antara anak yang sudah dan anak yang belum mengaji dalam mengikuti dan memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana anak yang belum atau yang

tidak mengaji pada guru mengaji pada umumnya (78,33%) mengalami kesulitan dalam mengikuti Pendidikan Agama Islam.

Sementara itu dari segi kesopanan dan akhlaknya, sebagian besar anak yang mengaji pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional lebih sopan dan lebih baik akhlaknya. Hal ini terlihat dalam data yang tercakup pada tabel berikut.

TABEL XXIII

KESOPANAN DAN AKHLAQ ANAK YANG MENGAJI DALAM MENGIKUTI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No.	Dalam memberikan pelajaran/pendidikan agama kepada anak didik, ternyata :	Frequen.	Prosent.
a.	Bahwa anak yang sudah mengaji lebih sopan dan lebih baik akhlaknya!	16	80%
b.	Anak yang sudah mengaji dan yang belum mengaji, sama-sama kesopanan dan akhlaknya, secara umum.	4	20%
J u m l a h		20	100%

Data diolah dari angket model A nomor 14.

Demikianlah, pada tabel di atas ternyata bahwa anak yang sudah mengaji lebih sopan dan lebih baik akhlaknya (80%) dalam mengikuti Pendidikan Agama Islam dan tentunya mereka pun tetap akan memelihara kesopanan dan akhlaknya dalam mengikuti mata pelajaran lainnya.

Di atas telah penulis kemukakan bahwa pada umumnya anak yang mengaji pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional telah dibekali oleh guru pengajinya dengan dasar-dasar aqidah dan dasar-dasar syariat Islam, di mana dengan dasar-dasar tersebut merangsang anak untuk lebih mendalami dan

mengembangkannya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keinginan untuk lebih mendalami dan mengembangkan dasar-dasar tersebut menjadi pendorong bagi mereka untuk lebih meningkatkan minat dan perhatian mereka terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Besarnya minat serta perhatian mereka, menjadikannya lebih mudah memahami dan lebih cepat menyerap materi Pendidikan Agama Islam. Mudahnya mereka memahami dan cepatnya dalam menyerap materi pada gilirannya tentu membawa hasil belajar yang lebih baik dan lebih meningkat, yang tercermin pada nilai rapor. Dari hasil penelitian penulis di lapangan didapati bahwa nilai rapor mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari anak yang mengaji pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional, pada umumnya lebih baik dari pada nilai rapor anak yang tidak mengaji pada pengajian dasar tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL XXIV

BASIL BELAJAR/NILAI RAPOR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DARI ANAK YANG MENGAJI PADA PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL

No.	Hasil belajar/nilai rapor mata pelajaran Pendidikan Agama, ternyata!	Frek.	Prosent.
A.	Anak yang sudah mengaji lebih baik nilai rapornya	17	85 %
b.	Anak yang sudah mengaji dan yang belum mengaji, sama-sama nilai rapornya	3	15 %
Jumlah		20	100 %

Data diolah dari angket model A nomor 15.

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa pada umumnya anak yang mengaji pada pengajian dasar Al-Qur'an tradisional (85%) lebih baik nilai rapor mata pelajaran Pendidikan Agama Islamnya. Untuk lebih jelasnya, penulis can-tumkan dalam lampiran skripsi ini daftar nilai rapor mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari anak yang mengaji dan yang tidak mengaji pada guru mengaji dari dua di antara tiga buah SD yang menjadi sasaran penelitian.

Demikianlah, tiga hal yang menunjukkan bahwa pengajian dasar Al-Qur'an tradisional sangat menunjang kelancaran pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah-sekolah Dasar, khususnya dalam wilayah Kecamatan Barru sesuai dengan lingkup penelitian yang telah penulis laksanakan. Hal ini patut diketahui oleh setiap guru agama, karena termasuk salah satu latar belakang anak didik sebelum memasuki pendidikan formal itu. DR.Zakiah Darajat telah menyatakan :

Andaikata guru agama tidak mengetahui latar belakang anak didik yang dihadapinya, atau tidak mengindahkan bekal pribadinya yang dibawa oleh anak-anak sebelum mereka masuk Sekolah Dasar, maka pendidikan agama akan kurang berhasil mencapai tujuan yang telah digariskan dalam kurikulum. Betapapun bainya kurikulum lengkapnya dengan petunjuk dan pedoman teknis bagi guru agama, namun hasilnya akan kurang memadai, apabila guru agama yang melaksanakannya tidak memenuhi persyaratan seperti yang kita sebutkan di atas.⁶

^{6.} DR.Zakiah Darajat, Oo Cit, h.134.

BAB V
P E N U T U P

Setelah penulis mengemukakan uraian pada bab - bab terdahulu, maka pada bab ini penulis mengambil kesimpulan yang didasarkan atas uraian yang telah lalu dan di samping itu penulis kemukakan pula saran-saran yang dapat dipertimbangkan dalam rangka meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

A. Kesimpulan.

1. Pengajian dasar Al-Qur'an tradisional sebagai pendidikan non formal yang dilaksanakan di rumah-rumah guru pengaji ataupun di masjid, sangat besar perannya dalam mendidik anak-anak untuk dapat membaca Al-Qur'an.
2. Sistem pengajian dasar Al-Qur'an tradisional tersebut, masih merupakan sistem yang sangat efektif dalam masyarakat Islam di pedesaan, bahkan di perkotaan.
3. Pengajian dasar Al-Qur'an tradisional sangat besar pengaruhnya terhadap kelancaran jalannya Pendidikan Agama Islam di Sekolah-sekolah Dasar, khususnya di wilayah Kecamatan Barru. Karena kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan modal utama bagi anak didik dalam mengikuti Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pendidikan formal tersebut.
4. Pengajian dasar Al-Qur'an tradisional itu, di samping

mengajar anak-anak untuk mampu membaca Al-Qur'an, juga berperan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak didik, berupa tingkah laku yang baik dalam berhubungan dengan teman-teman sebayanya, dengan gurunya, dengan orang tuanya, bahkan dengan anggota masyarakat lainnya.

B. Saran-saran.

Dalam rangka pengembangan pengajian dasar Al-Qur'an tradisional, dan demi kelancaran jalannya Pendidikan Agama Islam pada umumnya, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Agar masyarakat tetap memperhatikan pentingnya mendidik anak-anak mereka untuk mampu membaca Al-Qur'an, dan untuk itu hendaknya sistem pengajian tradisional dapat dipertahankan dan dilestarikan, hanya saja perlu dilengkapi dengan metode-metode baru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang penulis peroleh dan datanya dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL XXV

PERLUNYA MELESTARIKAN SISTEM PENGAJIAN DASAR TRADISIONAL

No.	Menurut hemat saya, pengajian tradisional di kampung-kampung itu :	Frek.	Prosen.
a.	Perlu dipertahankan dengan sistem lama/metode lama	1	5%
b.	Perlu dihapuskan	4	20%
c.	Perlu dipertahankan dan dilengkapi dengan metode-metode baru	15	75%
J u m l a h		20	100%

Data diolah dari angket model A nomor 16.

2. Untuk kelostarian sistem pengajian tradisional itu, hendaknya segenap pihak memberikan bantuan semaksimalnya, misalnya bantuan fasilitas/sarana berupa mushaf kitab suci Al-Qur'an, atau misalnya dengan ditingkatkannya bantuan dana dari BAZIS Propinsi Dati I Sulawesi Selatan, baik jumlah dananya maupun jumlah penerimanya, atau disediakan dana khusus dari dana pemerintah desa setempat.
3. Untuk menjadi guru pengaji, sebaiknya yang bersangkutan tidak hanya sekedar tahu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang dapat diajarkannya secara tidak langsung kepada anak didiknya.
4. Jika memungkinkan sebaiknya pemerintah menyediakan/mengangkat tenaga yang khusus ditugaskan untuk mengajar anak-anak membaca Al-Qur'an, sebagai perpaduan dari sistem pengajian tradisional dengan sistem pendidikan formal.

KEPUSTAKAAN

- Abdul Muiz Kabry Drs., Membina Naluri Beragama, Bandung, PT. Al Ma'arif, th. 1982
- Abi Abdullah Muhammad Ismail Al Bukhari, Shahih Bukhari, - Juz VI, t.t.
- Athiyah Al Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta, Bulan Bintang, th.1974
- Ahmad D. Marimba Drs., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet.VI, Bandung, PT.AlMa'arif, th.1986
- Al Adawy, Muhammad Ahmad, Miftah al Khitabah wal Wa'adz, Cet.IV, Qahirah, th.1938.
- Arifin H.M. M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Cet.III Jakarta, Bulan Bintang, th.1976
- Abul A'la Al Maududi, Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim, Cet.II, Jakarta, Bulan Bintang, th.1974
- Almad Said Ali Syah, Sunan Abu Daud, Juz II
- Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, th.1984/1985
- *****, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SD, Cet.IV, Jakarta, Multiyasa & Co., th.1986
- Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Departemen Agama RI, Pedoman Pengajian Al-Qur'an Bagi Anak-anak, Jakarta, Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam Pusat, th.1982/1983
- Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung, Al Ma'arif, th.1980
- Al-Mundziry, al-Targhib wal-Tahhib, Cet.I, Qahirah, Al Azhar al-Syarif, t.t.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, Prof.Dr., Falsafatut - Tarbiyyah al-Islamiyah, Alih Bahasa Hasan Langgulung, dengan judul, Falsafah Pendidikan Islam, Cet.II, Jakarta, Bulan Bintang, th.1983
- Poerwadarminta WJS., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet.V , Jakarta, Balai Pustaka, th.1976
- Yunus Mahmud, Prof.H., Metodik Khusus Pendidikan Agama, Cet. IV, Jakarta, Hidayat Agung, th.1975
- _____, Pelajaran Huruf Qur'an, Jakarta, Widakarya Agung, th.1981.1982

Zakiah Darajat Dr., Ilmu Jiwa Agama, Jakarta, Bulan Bintang,
th.1976

_____, Ilmu Jiwa Kanak-Kanak, Jakarta, Bulan Bintang,
th.1977

_____, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Jakar-
ta, Bulan Bintang, th.1975

Hasbi Ash Shiddiqy, Prof.T.M., Al Islam, Jilid II, Cet.III,
Jakarta, Bulan Bintang, th.1969

**KUISIONER PENELITIAN TENTANG
PENGARUH PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DASAR
DALAM KECAMATAN BARRU
DIISI OLEH : GURU AGAMA DI S EKOLAH**

Hari/Tanggal Pengisian :
 Nama Sekolah :
 Nama Guru Agama :

Perhatian.

1. Pertanyaan ini hanya untuk mendapatkan data dalam penyusunan skripsi, bukan untuk menguji Guru Agama yang bersangkutan.
2. Jawablah pertanyaan secara benar, dengan memilih jawaban yang telah disediakan, atau menurut pertimbangan saudara sendiri, dengan mengisi ruang angka yang disediakan.

Pertanyaan.

1. Menurut saya, dari sekian murid yang saya ajar, terdapat :
 - a. Belum belajar mengaji 100% (jumlah . . . orang)
 - b. Belum belajar mengaji 50% (jumlah . . . orang)
 - c. Belum belajar mengaji ...% (jumlah . . . orang).
2. Dari sekian jumlah murid yang saya ajar, terdapat :
 - a. Yang sudah belajar mengaji 100% (jumlah . . . orang)
 - b. Yang sudah belajar mengaji 50% (jumlah . . . orang)
 - c. Yang sudah belajar mengaji ...% (jumlah . . . orang).
3. Di antara murid yang sudah mengaji :
 - a. Sudah tamat mengaji sebanyak . . . orang
 - b. Sudah tamat Juz Amma sebanyak . . . orang
 - c. Belum tamat mengaji sebanyak . . . orang.
4. Di antara murid yang tamat mengaji :
 - a. Sudah lancar membaca sekitar . . . % (jumlah . . . orang)
 - b. Agak lancar sedikit sekitar . . . % (jumlah . . . orang)
 - c. Tidak lancar sama sekali . . . % (jumlah . . . orang)
5. Di antara murid yang belum tamat mengaji :
 - a. Masih tetap mengaji sekitar . . . % (jumlah . . . orang)
 - b. Sudah berhenti mengaji sekitar . . . % (jumlah . . . orang).
6. Di antara murid yang dapat membaca Al-Qur'an :
 - a. Menghafal Al-Fatiha saja . . . % (jumlah . . . orang)
 - b. Menghafal beberapa surah Juz Amma . . . % (jumlah . . . orang)
 - c. Belum menghafal sama sekali . . . % (jumlah . . . orang).
7. Menurut hemat saya, pada umumnya murid yang lancar mengaji adalah murid yang :
 - a. Pernah belajar mengaji pada seorang guru mengaji
 - b. Pernah belajar mengaji pada orang tua sendiri
 - c. Pernah belajar mengaji pada Guru Agama, sehingga kami Guru Agama harus bertugas juga untuk mengajar mengaji.
8. Menurut hemat saya, pada umumnya murid yang tidak lancar mengaji adalah :
 - a. Yang tidak belajar mengaji pada seorang guru mengaji
 - b. Yang tidak belajar mengaji pada orang tuanya
 - c. Yang tidak belajar mengaji pada Guru Agama.

9. Sebaiknya yang harus aktif mengajar mengaji adalah :
 - a. Guru mengaji secara tradisional, sebelum anak masuk sekolah.
 - b. Guru Agama/Ustadz setelah anak masuk sekolah, atau sebelum anak masuk sekolah.
 - c. Orang tuanya di rumah bila mampu mengajar mengaji.
10. Banyaknya anak-anak yang tidak tahu/belum lancar mengaji karena :
 - a. Semakin kurangnya Guru Mengaji Tradisional.
 - b. Semakin kurangnya dorongan orang tua ~~senang~~.
 - c. Faktor lingkungan.
 - d. Ketiga-tiganya benar.
11. Anak yang belajar mengaji sebelum masuk sekolah:
 - a. Sudah mengerti sebagian besar pelajaran agama.
 - b. Sudah mengerti sebagian pelajaran agama.
 - c. Belum mengerti sama sekali pelajaran agama.
12. Dalam memberikan pelajaran/pendidikan kepada anak didik, ter nyata :
 - a. Anak yang sudah mengaji lebih besar minat dan perhatiannya.
 - b. Anak yang sudah mengaji dan yang belum mengaji, sama-sama minat dan perhatiannya.
13. Dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, kami mengetahui :
 - a. Anak yang sudah mengaji lebih cepat mengerti pelajaran.
 - b. Anak yang sudah mengaji dan yang belum mengaji sama-sama tingkat kecekapannya.
14. Dalam memberikan pelajaran/pendidikan agama kepada anak didik, nyata bahwa :
 - a. Anak yang sudah mengaji lebih sopan dan lebih baik akhlaqnya.
 - b. Anak yang sudah mengaji dan yang belum mengaji sama-sama tingkat kesopanan/akhlaqnya, secara umum.
15. Hasil belajar/nilai rapor bidang studi Pendidikan Agama,nyata:
 - a. Anak yang sudah mengaji lebih baik nilai rapornya.
 - b. Anak yang sudah mengaji dan yang belum mengaji, sama-sama nilai rapornya.
16. Menurut hemat saya, pengajian tradisional di kampung-kampung itu:
 - a. Perlu dipertahankan dengan sistem lama/metode lama.
 - b. Perlu dihapuskan.
 - c. Perlu dipertahankan dan dilengkapi dengan metode-metode baru.
17. Pengajian tradisional jika dibandingkan dengan pengajian modern di kota-kota :
 - a. Lebih efektif dalam mendidik anak-anak dari pada pengajian modern di kota-kota.
 - b. Kurang efektif dibandingkan dengan pengajian modern di - kota-kota.

Nama/Tanda tangan
Yang mengisi,

**DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN TENTANG
PENGARUH PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DASAR DALAM KEC. BARRU
DIISI OLEH : MURID SD YANG MENGAJI PADA GURU MENGAJI**

Hari/Tgl. Pengisian :
 Sekolah Dasar :
 Nama Murid/Kelas :

Perhatian.

1. Pertanyaan ini semata-mata untuk penelitian untuk mendapatkan data dalam penyusunan skripsi, bukan untuk menguji murid yang bersangkutan.
2. Jawablah pertanyaan secara benar, dengan membubuhkan tanda silang pada pilihan yang tepat dari jawaban yang disediakan.

Pertanyaan.

1. Saya telah belajar mengaji :
 - a. Sebelum masuk Sekolah Dasar.
 - b. Sesudah masuk Sekolah Dasar.
2. Sewaktu saya mengaji, diajar oleh :
 - a. Guru Mengaji.
 - b. Orang tua sendiri.
 - c. Guru Agama/Ustadz.
 - d. Imam Masjid.
3. Selama saya mengaji :
 - a. Pernah berhenti.
 - b. Tidak pernah berhenti sampai tamat.
 - c. Belum tamat, tetapi ~~tetap~~ mengaji sekarang.
 - d. Belum tamat dan tidak mengaji lagi sekarang.
4. Setelah saya mengaji, saya bisa membaca Al-Qur'an :
 - a. Sangat lancar.
 - b. Mulai lancar.
 - c. Belum lancar.
5. Saya diajar oleh guru mengaji :
 - a. Bergilir/tiap orang dihadapi satu persatu bergantian.
 - b. Diajar bersamaan, karena bacaannya sama dengan teman lainnya.
6. Waktu saya mengaji :
 - a. Pagi hari.
 - b. Sore hari.
 - c. Sembarang waktu.
7. Pada waktu saya mengaji, saya :
 - a. Membantu Guru Mengaji (ambil air, ambil kayu bakar, memasak dan menyapu).
 - b. Hanya belajar, dan sesudah belajar pulang ke rumah.
8. Tempat mengaji saya :
 - a. Hanya satu, dan diajar oleh seorang guru mengaji
 - b. Sering berpindah-pindah ke guru mengaji yang lain.
9. Setelah saya mengaji :
 - a. Saya menghafal Al-Fatihah (Alhamdu).

**DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN TENTANG
PENGARUH PENGAJIAN DASAR AL QUR'AN TRADISIONAL
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DASAR DALAM KEC. BARRU
DIISI OLEH : MURID SD YANG TIDAK MENGAJI PADA GURU MENGAJI**

Hari/Tgl. Pengisian	:	• • • • • • • • •
Sekolah Dasar	:	• • • • • • • •
Nama Murid/Kelas	:	• • • • • • •

Perhatian.

1. Pertanyaan ini semata-mata untuk penelitian guna mendapatkan data dalam penyusunan skripsi, bukan untuk menguji murid yang bersangkutan.
2. Jawablah pertanyaan secara benar, dengan membubuhkan tanda silang pada pilihan yang tepat dari jawaban yang telah disediakan.

Pertanyaan.

1. Saya tidak mengaji pada seorang guru mengaji, tetapi :
 - a. Diajar oleh orang tua sendiri.
 - b. Diajar oleh guru agama di sekolah.
 - c. Tidak mengaji sama sekali.
2. Karena saya mengaji pada orang tua saya sendiri, maka :
 - a. Sering saya berhenti/tidak mengaji, karena orang tua sibuk.
 - b. Belajar dengan santai di rumah sendiri.
 - c. Tekun belajar, meskipun orang tua sibuk.
3. Belajar mengaji di rumah sendiri sangat senang, karena :
 - a. Belajar sendirian (tanpa teman lain).
 - b. Belajar dengan saudara-saudara sendiri.
 - c. Tidak perlu jauh-jauh ke rumah guru mengaji.
4. Karena orang tua saya sibuk, maka :
 - a. Saya hanya belajar membaca Al-Qur'an, tanpa tajwid.
 - b. Orang tua tidak sempat mengajar ilmu-ilmu agama.
5. Karena saya mengaji di rumah sendiri, maka :
 - a. Saya belum tamat, tetapi tetap mengaji.
 - b. Belum tamat dan tidak mengaji lagi sekarang.
 - c. Sudah tamat, tetapi masa mengajinya agak lama.
6. Setelah orang tua saya mengajar mengaji, maka :
 - a. Saya belum lancar membaca.
 - b. Saya mulai lancar membaca, tetapi belum menghafal.
 - c. Sudah lancar dan sudah menghafal beberapa surah/ayat.
7. Karena diajar oleh orang tua saya, maka :
 - a. Pelajaran agama di sekolah sulit saya ikuti, karena orang tua tidak mengajar ilmu-ilmu agama kepada saya.
 - b. Pelajaran agama mudah saya ikuti, meskipun orang tua tidak mengajarkan ilmu-ilmu agama.
 - c. Pelajaran agama mudah saya ikuti, karena orang tua mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada saya.
8. Ketika dan sudah saya mengaji di rumah sendiri, maka :
 - a. Sudah mengerti beberapa ilmu agama.
 - b. Sudah dapat ikut melaksanakan ibadat wajib.
 - c. Sudah dapat melaksanakan sendiri ibadat wajib.
9. Saya baru belajar mengaji di sekolah dan diajar oleh guru agama, sehingga:
 - a. Pelajaran agama sulit saya ikuti.
 - b. Pelajaran agama tidak dapat saya ikuti.

Lampiran V

DAFTAR NILAI RAPOR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
CAWU I DAN II TH. AJ. 1989/1990 SD INPRES BARRU I KEC.BARRU

Kelas : IV

No.	Nama Murid	!Ke-!Mengaji pada gu! Nilai Rapor						
		!la-!ru Mengaji !						
		!min! Ya Tidak Cawu I Cawu II						
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.!	Isher Patoppoi	! L !	x	!	-	!	7	!
2.!	Pehruddin	! L !	-	!	x	!	6	!
3.!	A. Irwin	! L !	-	!	x	!	6	!
4.!	Haerul Anwer	! L !	-	!	x	!	6	!
5.!	A y y u b	! L !	-	!	x	!	6	!
6.!	Muh.Fajar	! L !	x	!	-	!	7	!
7.!	Multazam	! P !	x	!	-	!	7	!
8.!	R a f i q a	! P !	x	!	-	!	7	!
9.!	A. Megawati	! P !	x	!	-	!	7	!
10.!	Fadlina	! P !	x	!	-	!	7	!
11.!	Merlinawati	! P !	x	!	-	!	7	!
12.!	Somherish	! P !	x	!	-	!	7	!
13.!	Nurzam	! P !	x	!	-	!	7	!
14.!	A. Bungasmitra	! P !	x	!	-	!	7	!
15.!	Rezki Wahyuni	! P !	-	!	x	!	6	!
<hr/>								

Sumber data : Meridah Taebi NIP.130777904, Guru Pendidikan Agama Islam pada SD Inpres Barru I Kec.Barru

Lampiran VI

DAFTAR NILAI RAPOR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
CAWU I DAN II TH. AJ. 1989/1990 SD INPRES BARRUI KEC. BARRU

Kelas : V

No.	Nama Murid	!Ke! Mengaji pada !la! guru mengaji		Nilai Repor !							
		Mi	n!		Ye	Tidak	Cawu I	Cawu III			
66											
1.!	Ilhamsyeh	!	l!	-	!	x	!	5	!	6	!
2.!	Subhan	!	l!	x	!	-	!	7	!	7	!!
3.!	Mulawarman	!	l!	x	!	-	!	7	!	8	!
4.!	Najemuddin	!	l!	x	!	-	!	6	!	7	!
5.!	Rahmat	!	l!	-	!	x	!	5	!	6	!
6.!	Hasnani	!	p!	-	!	x	!	6	!	6	!
7.!	Arniati	!	p!	x	!	-	!	7	!	8	!
8.!	Nilamsari	!	p!	x	!	-	!	7	!	8	!
9.!	Rusniati	!	p!	x	!	-	!	7	!	8	!
10.!	Irawati	!	p!	x	!	-	!	7	!	8	!
11.!	Widyastuti	!	p!	x	!	-	!	7	!	8	!
12.!	Medinch	!	p!	-	!	x	!	6	!	7	!
13.!	A.Tenri Addeng	!	p!	-	!	x	!	6	!	7	!
14.!	Srianti	!	p!	x	!	-	!	7	!	7	!
15.!	Amrarn	!	l!	x	!	-	!	7	!	7	!

Sumber data : Mardiah Taebi NIP.130777904, Guru Pendidikan Agama Islam pada SD Inpres Barru I Kec.Barru

Lampiren VII

DAFTAR NILAI RAPOR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
CAWU I DAN II TH. AJ. 1989/1990 SD INPRES BAREU I KEC.BARRU

Kelas : VI

No.	Nama Murid	Ke-! !Ke-! !Ke-!	Mengaji pada !la-! !la-! !la-!	guru mengaji min! min! min!	Nilai Rapor !Cawu I !Cawu I !Cawu I
1.	Syahrizel	1	1	x	1 - 1 7 1 8 1
2.	Roslan	1	1	x	1 - 1 7 1 8 1
3.	M. Amin	1	1	x	1 - 1 7 1 7 1
4.	Murtopo	1	1	x	1 - 1 7 1 7 1
5.	Rafiuddin	1	1	x	1 - 1 7 1 8 1
6.	Akbar Petonongi	1	1	x	1 - 1 7 1 8 1
7.	Rahmat AM.	1	1	x	1 - 1 7 1 8 1
8.	Muliawan	1	1	x	1 - 1 7 1 7 1
9.	Rahmat Kurniawan	1	1	-	1 x 1 6 1 6 1
10.	Syamsidar Sultan	1	p	x	1 - 1 8 1 8 1
11.	Musfira	1	p	-	1 x 1 6 1 7 1
12.	Stellawati	1	p	-	1 x 1 6 1 7 1
13.	A.Marsah Remis	1	p	-	1 x 1 6 1 7 1
14.	A.Rosda Amis	1	p	x	1 - 1 7 1 8 1
15.	Kamriani	1	p	-	1 x 1 6 1 7 1

Sumber data : Mardish Taeba NIP.130777904, Guru Pendidikan Agama Islam pada SD Inpres Barru I Kec.Barru

Lembaran VIII

DAFTAR NILAI RAPOR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
CAWU I DAN II TH. AJ. 1989/1990 SD INPRES LEMBAE KEL. TUWUNG

Kelas : IV

No.	Nama Murid	Ke-		Mengaji pada		Nilai Rapor		
		le-	guru mengaji	min	Ya	Tidak	Cawu II	Cawu III
1.	Mariama	p	x	-		8	8	8
2.	Hasnawiah	p	x	-		8	8	8
3.	Zainal Abidin	l	l	-	x	7	7	7
4.	Rosma	p	-	x		7	7	7
5.	Sahrishah	p	x	-		8	8	8
6.	Rosdeeni	p	x	-		8	8	8
7.	Hesniwaty	p	x	-		8	8	8
8.	Megawati N.	p	g	-		8	8	8
9.	Jamilah	p	x	-		8	8	8
10.	Satria	p	-	x		7	7	7
11.	I Sekka	p	-	x		7	7	7
12.	Haris	l	x	-		8	8	8
13.	Rusdi G.	l	x	-		8	8	8
14.	Halimah	p	x	-		8	8	8
15.	Kasmawati	p	-	x		7	7	7

Sumber data : Nurdillah A. NIP.131701180 Guru Pendidikan Agama Islam pada SD Inpres Lembae Kel. Tuwung.

Lampiran IX

DAFTAR NILAI RAPOR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
CAWU I DAN II TH. AJ. 1989/1990 SD INPRES LEMBAE KEL. TUWUNG

Kelas : V

No.	Nama Murid	! Ke-! Mengaji pada !			Nilai Rapor !									
		la-	guru mengaji	min!										
		Ya	Tidak	Cawu I	CawuII									
1.	Haeruddin	!	1	!	-	!	x	!	?	!	7	!	7	!
2.	Sarianto	!	1	!	-	!	x	!	?	!	7	!	7	!
3.	A f d a l	!	1	!	x	!	-	!	?	!	8	!		
4.	Hasniwati	!	p	!	x	!	-	!	8	!	8	!		
5.	R o s m i a h	!	p	!	x	!	-	!	8	!	8	!		
6.	R o s l i a h	!	p	!	-	!	x	!	?	!	7	!		
7.	I Masang	!	p	!	x	!	-	!	8	!	8	!		
8.	Bahtiar B.	!	1	!	x	!	-	!	?	!	8	!		
9.	Bahtiar S.	!	1	!	x	!	-	!	?	!	8	!		
10.	A m r i n	!	1	!	x	!	-	!	8	!	8	!		
11.	R u s t a n	!	1	!	-	!	x	!	6	!	7	!		
12.	Abd.Wahid	!	1	!	x	!	-	!	8	!	8	!		
13.	A g u s	!	1	!	-	!	x	!	?	!	7	!		
14.	Rahmaniah	!	p	!	x	!	-	!	8	!	8	!		
15.	H a s i r a h	!	p	!	x	!	-	!	8	!	8	!		

Sumber data : Nurdillah A. NIP.131701180, Guru Pendidikan Agama Islam pada SD Inpres Lembae Kel. Tuwung

Lampiran X

DAFTAR NILAI RAPOR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
CAWU I DAN II TH. AJ.1989/1990 SD INPRES LEMBAE KEL.TUWUNG

Kelas : VI

No.	Nama Murid	Ke- la- min!		Mengaji pada guru mengaji		Nilai Rapor	
		Ya	Tidak	Cawu I	Cawu II		
1.	A m i r	1	1	-	x	6	1
2.	S a p r i	1	1	x	-	7	1
3.	S u h a r m i n	1	1	-	x	6	1
4.	A r h a m	1	1	x	-	8	1
5.	A r i f a i	1	1	x	-	7	1
6.	R u s d i	1	1	x	-	7	1
7.	R a t n a	1	p	-	x	6	1
8.	Y u l i a n t i	p	1	x	-	7	1
9.	Nugrawati	p	1	-	x	6	1
10.	J umsiah	p	1	-	x	6	1
11.	B u g d a	p	1	x	-	7	1
12.	R usmiati	p	1	x	-	8	1
13.	H a s n a w a t i	p	1	x	-	8	1
14.	Z e i n a l A b i d i n	1	1	x	-	8	1
15.	R u m i a n i	1	1	x	-	7	1

Sumber data : Nurdillah A. NIP. 131701180, Guru Pendidikan Agama Islam pada SD Inpres Lembae Kel.Tuwung

PERMITIENAH KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

KEMENTERIAN DILAKUKAN PADA TAHUN 1989

JL. MULYONO NO. 10, SURABAYA - JAWA TIMUR

E T A R R Y

PERMITIENAH KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Surabaya

Nomor : 070/89/KSP.89.

Yth. KEPALA WILAYAH KECAMATAN BARRU

Sifat : Biasa

di

Lampiran :

B A R U .

Perihal : Isin Penelitian,-

Barru, 18 Maret 1989.

Dengan hormat,

Berdasarkan surat Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi - Sul - Sel nomor 070/1127/DSP tanggal 2 Maret 1989

bersama ini disampaikan kepada Saudara bahwa dalam yang tersebut dibawah ini :

Nama : ABDUL GHOFAR, RA
Tempat / Tanggal lahir : Brebes Jatung, 10 Nopember 1953
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Instansi / Pekerjaan : Muhibah Tarbiyah IAIN Al Jamiah Slamicin
Alamat : Jl. Pelita No. 3 Kab. Barru
Bermakna akan mengadakan Penelitian di Daerah saudara dalam rangka penyelesaian Skripsi dengan judul :
" STUDI TENTANG PEMAGAROH PENGAJIAN DAHAR AL QUR'AN TRADISIONAL TERHADAP HEDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR DALAM KECAMATAN BARRU "
Selesai : 2 (dua) bulan s/d 3 Mei 1989.
Tangguk / Anggota Team : Tidak ada

Pada prinsipnya kasi dapat menyetujui kegiatan tersebut diatas dengan ketentuan :

1. Sebelum dan semede melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri ke pd. **Pemerintah setempat (Camat)**
2. **Penelitian** tidak menyimpang dari mandat yang telah diijinkan, semata-mata upaya kepentingan ilmiah.
3. Kontenya sesuai standar undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat masyarakat.
4. dikenakan 1(satu) buku copy hasil " SKRIPSI " kepada - Bupati Kep. I. Daerah Tk.II Barru Bupati Kep. II. Kep. Bantor Sospol.

Bemilikan disampaikan kepada masyarakat untuk dimaklumi dan se - perlunya,-

Tembusan kepada Yth :

An. BUPATI I. DAERAH TK.II BARRU

An. BUPATI II. DAERAH POLITIK

U.b

KEPALA PEMERINTAHAN,

DAERAH

DAERAH</p

CABANG PERWAKILAN BPS

KANTOR STATISTIK KABUPATEN BARRU

JALAN SULTAN HASANUDDIN No.1 LK.1 RT. II TELP. 20 BARRU

Harap menyebutkan tanggal dan
Nomor surat ini jika menjawabnya

No : 73111. 007

BARRU 8 Januari

1980

apiran :

ihal : Peleksanaan Kegiatan
Penelitian.

Kepada Yang Terhormat:

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Al-Jami'ah
" ALAUDDIN"

Di -

Pare - Pare.

Dengan hormat,

Bersma ini disampaikan bahwa Saufara :

N a m a : ABDUL GHOFAR

Tempat/tgl.lahir : Brebes - Jateng, 10 Nopember 1953

J a b a t a n : Mahasiswa Pak.Tarbiyah IAIN Al-Jami'ah
"Alauddin" di Pare-Pare

A l e m a t : Jln.Pemuda No.149 Barru 90711

berdasarkan surat izin penelitian dari Kepala Kantor Sospol Kab.Barru
Nomor 070/B9/KSP.89 tgl. 18 Maret 1989 yang bersangkutan besir telah
melaksanakan penelitian di instansi kami selama 2 (dua) bulan s.d. tgl.
3 Mei 1989.

Penelitian tersebut dilaksanakan untuk keparluan pengumpulan da-
ta dalam penyusunan skripsinya yang berjudul, "STUDI TENTANG PENGARUH PE-
NGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH
DASAR DI KECAMATAN BARRU - KABUP TEN BARRU".

Demikian disampaikan untuk dimaklumi.

K E P A L A ,

MUSLIMUL ISMAIL
NIP.340000314

Tembusan :

- Sdr. Abdul Ghofar (untuk diketahui dan seperlunya).



DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR DEPARTEMEN AGAMA
KABUPATEN BARRU
Jl. Pelita No. 3 Tlp. 29 Barru

Barru, 08-Januari-1990

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN

Nomor : Mt.4/I/T1.01/16/1990

Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Barru menerangkan
bahwa :

- N A M A : ABDUL GHOFAR
- Tempat/Tgl.lahir: Brebes Jatim, 10-Nop.1953
- J a b a t a n : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
Al Jamiah Alauddin di Pare-Pare
- A l a m a t : Jalan Pemuda NO.149 Barru

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di Instansi kami sesuai
dengan surat ijin penelitian dari Kepala Kantor Sospol Kab.Barru nomor
070/89/KSP.89 tanggal 18-Maret-1989 selama 2 (dua) bulan s/d.03-Mei-1989.

Penilaian tersebut dilakukan untuk keperluan pengumpulan data da-
lam penyusunan yang berjudul :

"STUDI TENTANG PENGARUH PENGAJIAN DASAR AL QUR'AN TRADISIONAL TERHA-
DAP PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DASAR DI KEC.BARRU KABUPATEN BARRU"

Demikian keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk
dipergunakan seperlunya.

Drs. H. BAHRUDDIN SAENONG
NIP.150 167 772.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN BARBU
KANTOR KECAMATAN BARBU
ALAMAT : JALAN JEND. A. NO.022 BARBU

SURAT KETERANGAN PELAKUAN
KEGIATAN PENELITIAN
NOMOR : 010/I06.6.1/C/90

Kepala Kantor Depdikbudcau Barbu, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ABDUL GHOFAR
Tempat/Tgl.lahir: Brebes Jateng, 10 Nop. 1953
Jabatan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
IAIN - AL Jamiah Alauddin di -
Pire - Pire.
Alamat : Jalan Pemuda NO.149 Barbu 90711

telah melaksanakan kegiatan penelitian di beberapa SD dalam Wilayah Kandep Dikbudcau Barbu, sesuai dengan surat Izin Penilitian dari Kepala Kantor Sospol Kab. Barbu NO.070/89/KSP.89, tanggal, 18 Maret 1989, selama 2(dua) bulan sampai dengan bulan Mei 1989.

Penelitian tersebut dilakukan untuk keperluan pengumpulan data dalam penyusunan skripsi yang berjudul : STUDI TENTANG PENGARUH PENGAJIAN DASAR AL QURAN TRADISIONAL TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DISEKOLAH DASAR DI KECAMATAN BARBU - KAB. BARBU.

Demikianlah keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana -



DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN BARRU
Jln. Pelita No.5 Barru 90711

SURAT KETIDAKMUNGKINNYA PELAKU PENELITIAN

Nomor : Kt.1/4/PL.01/10/1990.

Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Barru, mene rangkai dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : ABDUL GHOFAR

Tempat/Tgl.lahir : Brebes-Jateng, 10 September 1953

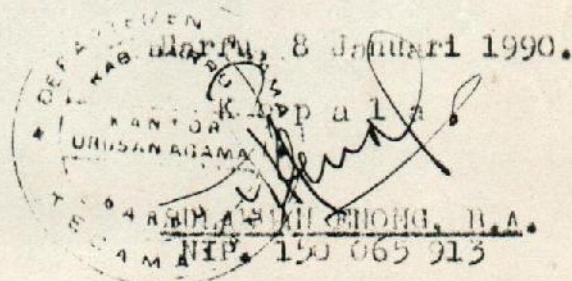
J a b a t a n : Mahasiswa Fak.Tarbiyah IAIN - Al-Jamiah "Alauddin" di Pare-Pare

A l a m a t : Jln. Sesuda No.149 Barru 90711

telah melaksanakan kegiatan penelitian di instansi kami dan di beberapa pengajian dasar Al-Qur'an yang berada di bawah koordinasi kami, sesuai dengan surat izin penelitian dari Kepala Kantor Sospol kabupaten Barru no.379/69/KSP.89 tgl. 18 Maret 1989, selama 2 (dua) bulan s.d. 3 Mei 1989.

Penelitian tersebut dilakukan untuk keperluan pengumpulan data dalam penyusunan skripsinya yang berjudul: STUDI TENTANG PEMERAN PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DI SISWA-SISWI DI KECAMATAN BARRU - KABUPATEN BARRU.

Demikian keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI SULAWESI SELATAN
KANTOR KABUPATEN BARRU
Alamat Jln.PELITA No.40 Telp.105 Barru.

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN.

NOMOR: 094/I06.6/F/90.

Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Barru, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : ABDUL GHOFAR
Tempat/Tgl.lahir : Brebes-Jateng, 10 Nopember 1953.
J a b a t a n : Mahasiswa Fak.Tarbiyah IAIN Al.Jamiah "Alauddin" di Pare-Pare.
A l a m a t : Jln.Pemuda No.149 Barru. 90711.

telah melaksanakan Kegiatan Penelitian di Instansi kami, sesuai dengan surat izin Penelitian dari Kepala Kantor Sospol Kab.Barru No.070/89/KSP.89. Tanggal 18 Maret 1989 selama 2 (dua) bulan s.d. 3 Mei 1989. Penelitian tersebut dilakukan untuk keperluan pengumpulan data dalam penyusunan Skripsinya yang berjudul : STUDI TENTANG PENGARUH PENGAJIAN DASAR AL-QUR'AN TRADISIONAL TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN BARRU, KAB.BARRU.

Demikian keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.--

Barru, 22 Januari 1990.

K e p a l a,

Drs.H. BASO MAPPANYOMPA
NIP.130049251.-



Drs. ABDUL GHOFAR, dilahirkan di Brebes, Jawa Tengah, pada tgl. 10 Nopember 1953. Penulis memperoleh prndidikan tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Setelah menamatkan SD pada tahun 1966 di tempat kelahirannya, penulis melanjutkan studi di PGA Negeri 4 tahun di tempat yang sama dan tamat tahun 1970.

Pada tahun 1972 penulis menamatkan PGA Negeri 6 tahun di Pekalongan, dan selanjutnya berkat kesungguhan dan ketekunan serta ketabahan dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan, penulis berhasil menyelesaikan Sarjana Muda pada Fakultas Tarbiyah IAIN Al-Jami'ah "Sunan Gunung Jati" di Cirebon pada tahun 1976. Penulis banyak berkecimpung dalam organisasi sosial pendidikan dan pelajar/mahasiswa sejak berada di pendidikan Menengah (PGAN 4 th. dan PGAN 6-th.) di Brebes dan Pekalongan tahun 1968 sampai dengan tahun 1972. Ketika penulis duduk di perguruan tinggi tetap berkecimpung dalam organisasi mahasiswa baik intra maupun ekstra universiter, di samping membagi waktu untuk mengamalkan ilmu melalui tugas pengabdian di suatu Madrasah.

Sejak tahun 1977 sampai dengan 1980 diangkat sebagai Guru Agama di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, dan diperbantukan pada Per-guruan As'adiyah Pusat Sengkang, kemudian dari tahun 1980 sampai dengan 1989 beralih kariernya menjadi Kasubsi Lembaga Dakwah Seksi Penerangan Agama Islam pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Barru. Di luar tugas kedinasannya, penulis aktif pula pada berbagai ormas Islam seperti: MUI, MDI, LPTQ, P2A dan BKPMI. Di tengah kesibukan tugas kedinasannya dan sosialnya, penulis melanjutkan kembali studinya di Fakultas Tarbiyah IAIN Al-Jam'iah "Alauddin" di Pare-Pare dan berhasil menyelesaiannya pada tahun 1990.

Sementara itu sejak 1 Maret 1989 penulis beralih tugas sebagai Penilik Pendais Wil.III Kec.Barru, di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Barru.